

**TRADISI PEMAKAMAN MEPASAH DI DESA TRUNYAN, KINTAMANI, BANGLI,BALI  
PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA**

**PROPOSAL SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu(S1) dalam Ilmu  
Ushuluddin dan Filsafat



**Oleh :**

**Arrosyida Chusnul Chotimah**  
**NIM: E92217046**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Arrosyida Chusnul Chotimah

NIM : E92217046

Program Studi : Studi Agama- Agama

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, pengecualian pada bagian-bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang tercantum.

Surabaya, 25 Juli 2021  
Saya yang menyatakan



Arrosyida Chusnul Chotimah  
E92217046

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “TRADISI PEMAKAMAN MEPASAH DI DESA TRUNYAN, KINTAMANI, BANGLI, BALI PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA” yang ditulis oleh Arrosyida Chusnul Chotimah ini telah disetujui pada tanggal 18 Juli 2021.

Surabaya, 18 Juli 2021

Pembimbing


A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines, positioned above the printed name and NIP.

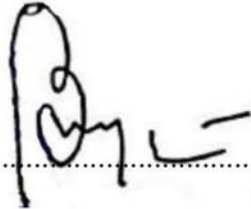
**Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag**  
**NIP. 197112071997032003**

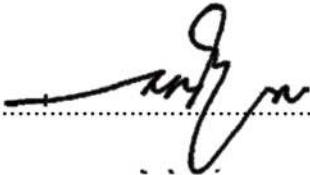
## LEMBAR PENGESAHAN

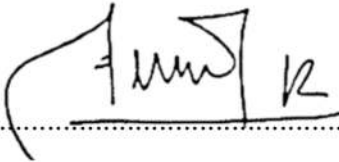
Skripsi Berjudul “tradisi pemakaman memisahkan di desa trunyan, kintamani, bangli, bali perspektif fenomenologi agama” yang tulis oleh arrosyida chusnul chotimah ini telah di uji di depan tim penguji pada tanggal 27 Juli 2021

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag. (Ketua) :  .....

2. Dr. H. Kunawi, M.Ag. (Penguji 1) :  .....

3. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag. (Penguji 2) :  .....

4. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I. (Penguji 3) :  .....

Surabaya, 13 Agustus 2021

Dekan,



**Dr. H. Kunawi Basvir, M. Ag**  
NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arrosyida Chusnul Chotimah  
NIM : E92217046  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama  
E-mail address : arrosyida@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

**Skripsi**       Tesis       Disertasi       Lain-lain (... ..)  
yang berjudul :

**TRADISI PEMAKAMAN MEPASAH DI DESA TRUNYAN, KINTAMANI, BANGLI, BALI**  
**PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA**

béserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2021

Penulis

(Arrosyida Chusnul Chotimah)

## ABSTRAK

Tradisi pemakaman yang diletakkan diatas tanah dengan dikelilingi bambu yang disebut *mepasah*. Memiliki falsafah serta nilai-nilai yang dikenal dengan sebutan Tri Hita Karana dalam agama Hindu. Merupakan dari sebuah desa tertua di Bali kuno yang salah satunya dinamakan sebagai Desa Trunyan, oleh karena itu memiliki tradisi unik dengan adanya tata cara pemakaman orang yang telah meninggal dunia. Maka wujud dari desa adat ini lebih dikenal sebagai desa Bali Aga asli penduduk dari pulau Bali. Terdapat adanya tiga kuburan (sema) yang masing-masing berbeda, sebab dikarenakan sesuai dengan jenis kriteria menurut keadaan pada saat meninggal dunia disebut Sema Muda, Sema Bantas serta Sema Wayah. Menggunakan objek penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis agama, sehingga dapat dipahami maksud dari simbol, kepercayaan maupun ritual, karena sesuai menurut dari keyakinan yang telah ada secara turun-temurun kepada mereka serta dapat diterima sesama semuanya.

**Kata Kunci:** *Bali Aga, tradisi mepasah.*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

COVER.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN .....	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	III
LEMBAR PENGESAHAN.....	IV
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	V
KATA PENGANTAR .....	VI
ABSTRAK.....	VII
DAFTAR ISI .....	VIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah: .....	8
C. Tujuan .....	8
D. Manfaat .....	9
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Metodologi Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	18
BAB II KAJIAN TEORI.....	20
A. Konsep Hindu dalam Tradisi Pemakaman.....	20
B. Jenis-jenis Pemakaman dalam Agama Hindu .....	22

C. Ajaran Agama Hindu Tentang Kematian .....	23
D. Teori Fenomenologi Agama Tentang Tradisi Pemakaman.....	24
<b>BAB III .....</b>	<b>32</b>
A. Profil Desa Trunyan .....	32
B. Awal Mula Tradisi Pemakaman Mepasah .....	44
C. Pelaksanaan Pemakaman Mepasah .....	46
D. Respon Masyarakat Trunyan Terhadap Tradisi Mepasah .....	47
<b>BAB IV.....</b>	<b>49</b>
A. Tradisi Pemakaman Mepasah Menjadi Tradisi di Desa Trunyan.....	49
B. Cara-Cara Masyarakat Trunyan Melestarikan Tradisi Mepasah .....	70
C. Tradisi Pemakaman Mepasah Dalam Tinjauan Fenomenologi Agama.....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	76
C. Daftar Pustaka.....	77

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di Indonesia yang merupakan dari berbagai banyak memiliki keunikan terutama Bali merupakan salah satu dari provinsi yang ada, jika dipertimbangkan bersama provinsi selain dari itu yang oleh sebab itu mempunyai suatu wujud keistimewaan berbeda dengan yang lainnya. Dapat dilihat adanya perbedaan oleh ihwal Republik Indonesia sebelum kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan sejarah telah mencatat mengenai satu-satunya badan yang paling otonom di provinsi tersebut adalah Bali. Sebagai kebiasaan masyarakat Bali termasuk dalam nilai-nilai agama Hindu yang mendasarkan pada falsafah Tri Hita Karana, termasuk berlaku dikehidupan setelahnya. Melalui adanya kesinambungan hidup yang telah terjalin bersamaan manusia dengan lingkungan sekitarnya, manusia dengan Sang Pencipta, maupun manusia dengan sesama manusianya, maka dari itu dapat terjalin secara harmonis karena sangat ditekankan dalam hubungan falsafah hidup Tri Hita Karana. Terinternalisasi melalui prinsip-prinsip ini serta terbentuk adanya struktur sosial bagi masyarakat Bali yang telah terinstitusionalisasi serta dapat dijadikan sebagai pandangan hidup dalam masyarakat Bali, berikut dapat dilihat melalui sikap, pola-pola kebiasaan, nilai-nilai dalam tradisi serta seni budaya, maupun ada saat mengembangkan sistem pengetahuan serta lain-lainnya.<sup>1</sup>

Dalam berbagai literatur mengenai budaya serta tradisi terutama bagi masyarakat Bali yang telah secara turun-temurun diyakini atau dipercaya dari zaman nenek moyang mereka hingga saat ini masih tetap ada, misalnya (*animisme*) yang sudah jauh lebih dulu memiliki kepercayaan mengenai wujud benda karena menurut

keyakinannya mempercayai adanya jiwa maupun roh, (*dinamisme*) yang juga telah ada dengan membawa kepercayaan mengenai segala sesuatu yang berhubungan langsung adanya kejadian mistis atau gaib melalui perantara wujud benda, sampai pada saat ini menjadi sebuah kepercayaan, karena diyakini sebagai salah satu upaya yang ditunjukkan kepada Tuhan pemilik alam semesta beserta isinya. Perihal tersebut merupakan dari tradisi serta budaya yang akan selalu dijaga untuk senantiasa dilestarikan terutama oleh masyarakat Bali.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sumada, I Made, *Peranan Kearifan Lokal Bali Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (2017).

<sup>2</sup> Suasthawa, Darma Yudha Made, *Kebudayaan Bali Pra-Hindu, Masa Hindu dan Panca Hindu*, (Denpasar: CV. Kayumas Agung, 1999).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Termasuk dalam budaya serta tradisi pemakaman dari salah satu Bali Aga di Desa Trunyan provinsi Bali. Tradisi pemakaman yang terdapat pada Desa trunyan ini memang memiliki perbedaan dari biasanya tradisi pemakaman, terutama khususnya di Bali. Dengan adanya tradisi *mepasah* yang jenazah diletakkan di atas tanah begitu saja. Namun di sisi lain bagi jenazah yang telah meninggal dunia di provinsi Bali biasanya dilakukan upacara dengan tata cara (*Ngaben*) ada yang dibakar maupun disemayamkan. Sedangkan ada perbedaan mengenai generasi secara garis keturunan pada Desa Trunyan sebagai Bali Aga. Justru sebaliknya bagi jenazah yang telah meninggal dunia tidak akan disemayamkan maupun dibakar, akan tetapi dengan cara diletakkan begitu saja di atas tanah sampai hancur dengan sendirinya, pada permukaan yang dangkal serta mempunyai ukuran yang panjang berbentuk cekungan. Sebagai salah satu keunikan dari tradisi yang dimiliki di Desa Trunyan tersebut, oleh karena itu telah lama berlangsung sejak dulu hingga saat ini maupun seterusnya, yaitu upaya dalam pemakaman jenazah yang telah meninggal dunia dengan cara diletakkan begitu saja di tanah yang lapang tidak perlu lagi disemayamkan, maka itu yang dapat dinamakan sebagai *mepasah*. Mengenai perihal tersebut semakin banyak orang lain yang ingin mencari tahu maupun mengenal akan adanya budaya serta tradisi dalam pemakamannya, baik itu dari masyarakat sekitar provinsi Bali hingga pada masyarakat diluar kota serta para wisatawan turis dari berbagai negara yang dulu awalnya ditutup untuk umum, justru sekarang telah dibuka bagi pariwisata sebagai salah satu tujuan destinasi kunjungan ketika sedang berada di Bali. Dengan adanya tata cara meletakkan posisi jenazah secara berjejer yang mana dapat bersebelahan bersama jenazah dari sesama orang yang telah meninggal dunia, berikutnya akan dilanjutkan dengan memakaikan kain yang dikenakan pada jenazah upaya itu agar dapat melindungi jasad orang yang telah meninggal dunia pada saat berlangsungnya pelaksanaan prosesi

upacara pemakaman.

Di Desa Trunyan merupakan nama desa yang diambil dari nama sebuah pohon besar yang berada tidak jauh dari lingkungan sekitar desanya tersebut, sedangkan yang disebut pohon (Taru) wewangian (Menyan). Letak dari Desa Trunyan tersebut berada di sebelah Danau Batur pada bagian di sisi timurnya, Bangli, provinsi Bali. Memiliki kebiasaan dalam menjalankan tradisi di Desa Trunyan upaya dalam menghormati, terlebih lagi bagi anggota keluarganya yang sedang berduka karena ditinggalkan (meninggal dunia). Dalam prosesi pemakaman secara *mepasah* yang biasa dikenal oleh banyak orang lain diluar sana karena keunikannya.<sup>3</sup> Upacara *mepasah* ini dipercayai memiliki arti maupun tujuan yang tidak jauh berbeda dengan *Ngaben* yang seperti biasanya dijalankan, karena termasuk sebagai bagian dari upacara pemakaman juga di provinsi Bali. Tradisi serta budaya ini menjadi salah satu faktor historis, karena mengenai cerita yang ada dari sebuah prosesi dalam pelaksanaan pemakaman secara *mepasah* di Desa Trunyan. Bagi jasad atau jenazah di Desa Trunyan yang telah tiada cukup dengan tata cara begitu saja diletakkan pada kuburan yang lokasinya bertempat tidak jauh dari Desa Trunyan tanpa melalui proses kremasi atau penguburan. Ketika sudah berada di kuburan Desa Trunyan maka mayat-mayat akan begitu saja dibiarkan tergeletak di tanah lapang serta cukup dengan diberi berupa anyaman kayu sebagai penutupnya atau yang mempunyai bentuk segitiga sama kaki dari sesama anyaman bambu.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Mahardika, I W. T., dan Darmawan, C, Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan, *Humanika*. Vol 23 (1), 20-31.

Dengan adanya tradisi serta budaya yang dapat mengenalkan kepada yang belum mengetahui menjadi lebih memahami perihal tersebut. Salah satunya yaitu dapat dijumpai ketika sedang berkunjung di Desa Trunyan yang termasuk dari salah satu Bali Aga di provinsi Bali. Bagi warga penduduk asli di Desa Trunyan memiliki tanggungjawab dalam upaya melestarikan segala yang berhubungan dengan tradisi serta budayanya itu sendiri. Mulai dari berbagai serangkaian yang diperlukan sebelum mengadakan upacara adat tertentu, oleh karena itu merupakan dari tugas setiap orang di Desa Trunyan, sebab perlu adanya ikut campur mereka didalamnya. Maka dengan begitu telah ditanamkan maupun diajarkan hingga sampai pada saat ini menjadi sebuah keyakinan, guna agar dapat untuk senantiasa menumbuhkan rasa menghormati terhadap para nenek moyang leluhur mereka. Apabila mereka tidak dapat menjaga atau melestarikan tradisi serta budaya tersebut, maka diyakini akan dapat membawa pengaruh malapetaka (*kekeringan*) bagi warga penduduk masyarakat di Desa Trunyan karena telah mengabaikan perihal penting ajarannya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Bagi mereka yang telah mempunyai tradisi serta budayanya, seharusnya akan dapat lebih mudah dalam mempertahankan keharmonisan sebagai pemuda maupun pemudi di Desa Trunyan. Berikut sebagai upaya dalam tetap melestarikan segala tata cara yang sebagaimana mestinya dilakukan serta dengan adanya pemberian peringatan sebagai bentuk sanksi yang diberikan kepada (pelanggar). Termasuk juga pada anak-anak yang perlu diajarkan dalam pendidikan sekolahnya, bagian tersebut sebagai jalan agar menarik minat pelajar untuk dapat menerapkannya dikemudian hari. Salah satunya pemerintah memiliki peran penting pada saat ini, karena telah resmi dibuka untuk umum menjadi pariwisata bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Sebab diharapkan tidak sampai dapat mempengaruhi pola pikir atas

---

<sup>4</sup> Nanda, I. B. U. J, Sema Wayah Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Berkarya Seni Lukis di Desa Trunyan – Bali, Dokumentasi. ISI Denpasar. Di di <http://repo.isi-dps.ac.id/2265/pada25Maret2019>.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

keaslian dari budaya serta tradisi yang telah dari dulu diyakini maupun dipercaya bagi warga penduduk masyarakat di Desa Trunyan. Terlebih mengenai perihal tersebut telah dapat ditunjukkan, terutama bersamaan dengan kentalnya budaya serta tradisi yang khususnya menjadi sosok karakteristik, secara faktor historis mendarah daging sebagai bukti bagian dari salah satu adanya Bali Aga di Desa Trunyan provinsi Denpasar Bali.

Fenomena memiliki arti yang dalam “sebagai bagian dari adanya suatu kejadian yang dapat berbentuk maupun tidak berwujud secara kasat mata” Maka dari itu salah satu upaya dari teori kajian fenomenologis merupakan dari tahapan untuk dapat mengkaji suatu objek. Dengan adanya sekumpulan orang dari berbagai lingkungan, guna agar dapat dijadikan sebagai bagian dari penelitian terhadap suatu objek dengan adanya pendekatan melalui fenomenologis, maka dari itu termasuk telah berusaha dalam memahami arti maupun tujuan dari adanya ritual, simbol serta keyakinan, karena telah sesuai dari apa yang sebagaimana mestinya dapat dipahami oleh mereka. Oleh karena itu, tentu saja terdapat adanya pemahaman dari setiap individu serta di kalangan warga penduduk, sebagai berikut dapat dimengerti bagi masyarakat, mengenai dengan adanya budaya serta tradisi dari lingkungan mereka sendiri terhadap yang dimilikinya, karena banyak beraneka macam ragam, sebab dari situlah Indonesia dikenal akan keindahan panoramanya. Sehingga dapat dipahami maupun dimengerti apa yang dimaksud sebagaimana hakikat yang telah dimiliki menurut dari pendekatan melalui fenomenologis.<sup>5</sup>

Awal mulanya teori yang dirintis oleh Husserl pada tahun (1939-1959) yaitu biasa disebut sebagai fenomenologi, berikut terdapat adanya salah satu slogan melalui dari kalimat *zuruck zu den sachen selbst*, oleh karena itu dapat kembali merujuk pada kalimat slogan tersebut.<sup>6</sup> Maksud dari Husserl memberikan istilah seperti itu dengan tujuan bahwasannya bila ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada sesuatu



perihal, misalnya ruang gerak serta waktu, maka dari itu janganlah puas hanya dengan mempelajari pendapat dari orang lain tentang perihal itu sendiri. Namun di sisi lain salah satu struktur apriori yang rasional merupakan dari keinsyafan dalam beragama (*sensus religiosus*) yakni kepekaan terhadap yang Kudus. Wujud dari keinsyafan religius itu termasuk dalam perlengkapan jiwa dibidang irasional yang masuk seperti kategori-kategori akal budi termasuk juga perlengkapan dibidang rasional. Sama seperti perihal estetika, dimana manusia melihat yang bagus serta indah berikut itu secara intuitif maupun efektif dalam bermacam-macam rupa duniawi yang simbolis, maka begitu pula yang terdapat di bidang religiusitas manusia ketika melihat secara intuitif serta efektif, sebagaimana misteri Tuhan dalam simbol-simbol yang ada di kehidupan duniawi.<sup>7</sup>

Sehingga teori ini sangat cocok guna agar dapat untuk mengkaji perihal masalah penelitian yang pertama kali yaitu mengenai bagaimana persepsi masyarakat dengan adanya Tradisi Pemakaman Mepasah di Desa Trunyan, kintamani, Bangli, Bali Perspektif Fenomenologi Agama. Oleh karena itu yang sesuai khususnya bagi umat beragama Hindu.

#### **B. Rumusan Masalah:**

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Pemakaman Mepasah Menjadi Tradisi di Desa Trunyan?
2. Bagaimana Masyarakat Desa Trunyan Melestarikan Tradisi tersebut?
3. Bagaimana Tradisi Pemakaman Mepasah dalam Tinjauan Fenomenologi Agama?

#### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dicapai beberapa tujuan penelitian diantaranya:

4. Untuk Memahami dan Menjelaskan Tradisi Pemakaman Mepasah di Desa Trunyan.



5. Untuk Memahami dan Menjelaskan Cara Masyarakat Desa Trunyan Melestarikan Tradisi tersebut.
6. Untuk Memahami, Menganalisis dan Menjelaskan Tradisi Pemakaman Mepasah dalam Tinjauan Fenomenologi Agama.

#### **D. Manfaat**

Sebagai penulis dengan adanya penelitian ini diharapkan guna agar dapat diambil manfaat sebagai berikut:

##### **7. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dukungan keilmuan dalam bidang perkembangan pengetahuan akademik Studi Agama-agama terlebih khususnya sebagai mata kuliah Fenomenologi Agama, salah satunya yang membahas mengenai kearifan lokal serta budaya, dengan adanya suatu bentuk tradisi dalam suatu agama. Namun disisi lain, terdapat pada mata kuliah Agama Hindu yang berkaitan dengan wawasan tentang ajaran tradisi pemakaman Mepasah di Desa Trunyan serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, menurut dalam Agama Hindu di Kintamani, Bangli, Bali. Berikut juga terdapat mata kuliah yang berkaitan dengan Sosiologi Agama, Teologi Agama serta Dialog Antar Umat Beragama yang dipakai menjadi referensi guna agar dapat untuk peneliti berikutnya.

##### **8. Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh masyarakat serta peneliti setelah mengetahui bentuk dari tradisi pemakaman Mepasah serta implementasinya bagi umat Hindu di Desa Trunyan, Kintamani, Bangli, Bali. Sebagai salah satu persyaratan guna agar dapat meraih gelar S1 dalam program studi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin serta Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## E. Penelitian Terdahulu

Penulis menjelaskan bahwa penelitian ini diambil dari berbagai macam referensi yang bersumber dari penelitian terdahulu. Sehingga penulis dapat menemukan penelitian tentang “Tradisi Pemakaman Mepasah Di Desa Trunyan, Kintamani, Bangli, Bali Perspektif Fenomenologi Agama”. Namun di sisi lain dari beberapa hasil penelitian maupun penulisan yang terdahulu ditemukan adanya kesamaan serta perbedaan, baik itu terdapat pada segi lokasi atau teori. Akan tetapi tetap saja dari penelitian maupun penulisan terdahulu sudah pasti terdapat adanya perbedaan yang lumayan jauh. Sehingga dengan begitu sebagai penelitian ini dapat dinyatakan layak serta sah guna agar dapat untuk dilanjutkan. Berikut yang didapatkan dari beberapa hasil serta penelitian yang serupa, yaitu:

Dalam melakukan eksplanasi melibatkan *eksplanans* dan *eksplanandum*, namun yang membedakan adalah pola hubungan antara keduanya.<sup>8</sup> Dalam mengeksplanasikan penyebab mayat yang tidak berbau di Desa Trunyan dilakukan dengan menyajikan eksplanans dari berbagai sumber terkait proses pembusukan (dekomposisi) yang terjadi pada mayat. Pembusukan merupakan sumber keluarnya gas yang menyebarkan aroma busuk pada mayat.<sup>9</sup>

Sebagai salah satu yang menunjukkan proses pembusukan bergantung pada variasi waktu kematiannya, tetapi pada wilayah beriklim sedang akan tampak setelah 3 hari kematian pada mayat tanpa pembekuan. Pada proses pembusukan, mayat mengalami kerusakan struktur tubuh (dekomposisi) karena enzim dan bakteri dalam

---

<sup>8</sup> Ladyman, J. 2002. *Understanding Philosophy of Science*. London: Routledge

<sup>9</sup> Firman, H, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam* (Bandung: SPS UPI, 2019).

tubuhnya, serta organisme dari luar tubuh.<sup>10</sup> Enzim-enzim intraseluler yang dilepaskan

oleh sel-sel yang sudah mati menyebabkan pencairan sel dan organ tubuh. Proses dekomposisi yang disebabkan oleh enzim ini terjadi lebih cepat saat suhu tinggi dan akan lebih lambat jika terjadi pada suhu yang rendah. Kerja enzim-enzim ini bisa diperlambat oleh pendinginan dan aktivitas enzim dapat hilang karena suhu yang sangat tinggi. Jumlah enzim yang banyak juga mempengaruhi kecepatan proses pencairan sel dan organ.<sup>11</sup>

Dalam penulisan peneliti lain juga mempertegas pengaruh suhu terhadap proses pembusukan. Miller menyatakan pada suhu dibawah 40 C tidak terjadi proses pembusukan. Pada suhu dibawah 40 C-120 C perkembangan bakteri menjadi lebih lambat. Suhu 150 C sampai 370C termasuk dalam waktu yang tepat maupun sesuai untuk memulai berkembang biak pada bakterinya. Dengan adanya kelembaban yang cukup serta kondisi tubuh yang hangat, akan dapat lebih mempercepat lagi proses dalam menjadikan upaya pembusukan.<sup>12</sup>

Berikut dijelaskan tentang mengenai pelestarian budaya yang menuntut peran aktif dari lembaga dan pemangku desa yang harus bekerjasama dengan dengan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Berarti akan perlu adanya kreativitas masyarakat, dan akan lebih baik apabila ada sinkronisasi program antara lembaga adat dengan pemerintah daerah dalam kegiatan upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal. Begitu pula dengan apa yang seharusnya dilakukan masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan. Masyarakat, pemuda, lembaga desa dan pemerintah harus lebih aktif dalam memberikan fasilitas pelestarian budaya dan kearifan lokal.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Knight, B. 1996. Forensic Pathology. New York: Oxford University Press Inc.

<sup>11</sup> Dahlan, S. 2000. Ilmu Kedokteran Forensik Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum.

Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

<sup>12</sup> Miller, R. A. 2002. The Effects of Clothing on Human Decomposition: Implications for Estimating Time Since Death. Thesis. University of Tennessee.

<sup>13</sup> Alus, Christeward, Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat (*Jurnal Acta Diurna*, III (4), 2014), 1-16.



Terdapat adanya keterangan lain yang menambahkan bahwa ada banyak peluang untuk pengembangan wacana kearifan lokal Nusantara. Di samping itu kearifan lokal dapat didekati dari nilai-nilai yang berkembang di dalamnya seperti nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya. Maka kekayaan kearifan lokal menjadi lahan yang cukup subur untuk digali, diwacanakan dan dianalisis mengingat faktor perkembangan budaya terjadi dengan begitu pesatnya. Jika dihubungkan dengan kearifan lokal yang ada di desa Trunyan maka akan sangat penting adanya untuk menggali, mewacanakan, serta menganalisis kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* utamanya yang menyangkut dharma, tat twam asi dan konsep menyama braya yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan.<sup>14</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dari metode penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan antara lain dapat sebagai berikut:

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh).<sup>15</sup> Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian (seorang, mahasiswa) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

---

<sup>14</sup> Sartini, Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati (*Jurnal Filsafat*, XXXVII (2), 2004), 111-120.

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Lokasi Penelitian

Menentukan lokasi penelitian yang berupa tempat maupun subyek dimana peneliti mengadakan kegiatan penelitian ini, guna agar dapat untuk memperoleh suatu data serta informasi yang bisa menjawab dan membahas segala bentuk permasalahan yang telah dirumuskan di dalam sebuah penelitian. Melalui hubungan penyebaran yang terdapat diantara kuesioner terhadap responden. Penelitian ini berada di Desa Trunyan, Kintamani, Bangli, Bali.

## 2. Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang berupa langsung, karena telah memberikan suatu data terhadap pengumpul data. Data primer ini didapatkan secara langsung melalui responden<sup>16</sup> yang sudah ditentukan maupun khusus dikumpulkan, guna agar dapat untuk menjawab sebuah pertanyaan penelitian.<sup>17</sup>

### 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang didapatkan melalui sumber kedua, dengan kata lain secara tidak langsung (bukan dari lapangan) akan tetapi melalui perantara atau dicatat oleh pihak lain yang memberikan data terhadap pengumpul data. Misalnya lewat dari perantara adanya orang lain, dokumen, bukti serta catatan, maupun yang berupa laporan dalam bentuk historis. Berikut yang telah disusun sebagai arsip yang dapat dipublikasikan ataupun tidak dipublikasikan.

Melalui adanya dokumen lembaga/instansi terkait, yaitu berarti sumber data yang diperoleh dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tertentu. Berikut data dari BPS sebagai data kependudukan serta data dari dinas pendidikan untuk data pendidikan data cuaca maupun iklim dan BMKG. Peran media massa sebagai sumber data sekunder yang diperoleh dari media massa, baik itu yang berupa cetak maupun elektronik. Berikut dari siaran

televisi, radio maupun berita di koran serta dari artikel ilmiah di internet.

---

<sup>16</sup>Putu Sabda Jayendra (penulis buku serta peneliti sebelumnya), *Wawancara*, Bali 8 Maret 2021.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).





Adanya lembaga penelitian biasanya juga memiliki data penelitian yang cukup lengkap, oleh karena itu rutin mengadakan penelitian-penelitian dengan berbagai kumpulan topik. Terutama di Indonesia berikut dapat melalui dari LIPI, Litbang dan lain sebagainya. Melalui studi pustaka sumber data diperoleh dari buku-buku rujukan yang berisikan tema tertentu sesuai dengan penelitian. Terdapat penelitian lain terdahulu melalui sumber data yang dikumpulkan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu dapat membandingkan berbagai hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang dibutuhkan sebagai penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan 4 macam teknik, sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang apabila penulis ingin menggunakan studi pendahuluan, guna agar dapat untuk menemukan berbagai permasalahan yang perlu diteliti. Berikut juga apabila penulis ingin lebih mengetahui atas berbagai macam perihal dari segala sudut pandang responden yang lebih mendalam. Melalui wawancara yang dilakukan dengan adanya tanya jawab secara langsung terhadap pihak-pihak yang terkait serta berhadapan langsung bersama informan. Maka dengan begitu, penulis akan dapat lebih mudah memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan, sebagai upaya kelancaran dalam melakukan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H., Dr. James Danandjaja penulis buku (kebudayaan petani Desa Trunyan di Bali), Juliza Frizky Ransun mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, I Nyoman Try Upayogi. Selaku penulis buku serta peneliti sebelumnya sekaligus pengunjung.<sup>18</sup>

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari data mengenai berbagai perihal maupun variabel. Sebagai berikut yang dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan seterusnya.<sup>19</sup> Data yang diperoleh dalam teknik dokumentasi meliputi sejarah tempat (lokasi) yang dijadikan penelitian oleh penulis, yaitu tradisi pemakaman mepasah di Desa Trunyan, Kintamani, Bangli, Bali.

### G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari beberapa bab dan masing-masing bab memiliki sub-sub bab dengan pembahasan tertentu, sebagai berikut :

BAB I: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori yang didalamnya meliputi penjelasan terhadap konsep Hindu dalam tradisi pemakaman, jenis-jenis pemakaman dalam Agama Hindu, ajaran

---

<sup>18</sup> Putu Sabda Jayendra (penulis buku serta peneliti sebelumnya), *Wawancara*, Bali 8 Maret 2021.

<sup>19</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

Agama Hindu tentang kematian, teori Fenomenologi Agama tentang tradisi pemakaman.

BAB III: Penyajian data seperti profil Desa Trunyan, awal mula tradisi pemakaman Mepasah, pelaksanaan pemakaman Mepasah, respon masyarakat Trunyan terhadap tradisi Mepasah.

BAB IV: Berisikan suatu analisis yang membahas tentang segala bentuk aspek berkaitan dengan tradisi pemakaman Mepasah menjadi tradisi di Desa Trunyan, cara-cara masyarakat Trunyan melestarikan tradisi Mepasah, tradisi pemakaman mepasah dalam tinjauan Fenomenologi Agama.

BAB V: Terakhir penutup yang berupa kesimpulan serta saran-saran berikut sebagai masukan untuk evaluasi penulis mengenai adanya kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

---

<sup>5</sup> Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia, "Pengantar Antropologi Agama"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

<sup>6</sup> Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Lopenas 1982), 23.

<sup>7</sup> Ibid, 25.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Hindu dalam Tradisi Pemakaman

Tugas sebagai pemangku seperti biasa yaitu menentukan hari baik guna agar dapat dijadikan hari dalam pelaksanaan upacara Ngaben. Berikutnya akan dibantu oleh para kerabat dari keluarga beserta masyarakat dari warga desanya sendiri yang saling menyiapkan “Lembu serta Bade” jauh hari sebelum dilaksanakannya upacara Ngaben, dikenal sebagai salah satu tradisi serta budaya yang senantiasa dibuat secara megah dari bahan kayu, rangkaian warna-warni kertas serta benda lain sebagainya. Tempat yang akan digunakan sebagai peletakkan jenazah yang telah meninggal dunia untuk selanjutnya dapat dilaksanakan upacara Ngaben, biasa disebut sebagai “Lembu serta Bade”. Pada saat telah tiba waktunya untuk menyegerakan pelaksanaan upacara Ngaben, terutama bagi para kerabat, keluarga, maupun sanak saudara beserta masyarakat dari warga desanya sendiri yang akan ikut bersiap dalam prosesi upacara Ngaben. Sebelumnya bagi jenazah yang telah meninggal dunia akan terlebih dahulu dimandikan atau disucikan, salah satu upaya ini sebagai wujud dari pembersihan yaitu disebut dengan “Nyiramin”, oleh karena itu selaku pemangku maupun ketua adat yang akan secara langsung ditunjuk maupun dipilih oleh para kerabat, keluarga, sanak saudara maupun masyarakat dari warga desanya sendiri. Berikutnya setelah jenazah diperlakukan sebagaimana orang yang masih hidup dengan tetap dikenakan pakai adat dari Bali. Terdapat adanya penghormatan terakhir bagi jenazah yang telah meninggal dunia oleh para kerabat dekat, keluarga beserta sanak saudara untuk dapat menyampaikan doa khususnya bagi arwah yang semoga berada di tempat yang terbaik serta dapat menemukan jalannya, baru kemudian diteruskan pada acara utamanya. Barulah setelah persiapan semua lengkap untuk kemudian menempatkan jenazah pada

“Bade” selanjutnya langsung diangkat upaya diletakkan di atas pundak setelah itu dipikul secara bersama-sama menuju ke tempat peristirahatan terakhir yaitu kuburan bersamaan dengan berlangsungnya pelaksanaan prosesi Ngaben, berikut serta dimainkan alat musik tradisional melalui “gamelan” berupa “kidung suci” serta diikuti oleh seluruh pihak dari keluarga jenazah maupun masyarakat dari warga desanya sendiri yang ikut mengiringi alunan suara tersebut, karena berada tepat pada posisi “Bade” yang terdapat adanya kain putih di depannya serta memiliki makna yang khusus bagi arwah jenazah, sebagai salah satu upaya agar dapat untuk kembali menemukan jalannya. Maka dari itu “Bade” akan selalu diperdengarkan secara berulang sampai 3x pada setiap persimpangan jalan. Hingga tibanya di tempat pemakaman atau kuburan, disitulah pelaksanaan dalam prosesi Ngaben mulai dijalankan yang diawali dengan jenazah diletakkan pada “Lembu” pertama dengan adanya serangkaian yang telah disiapkan demi berlangsungnya upacara berikutnya serta berupa lantunan bacaan mantra oleh pemangku sebagai perantara doa dalam “Lembu” hingga tersisa abu dari pembakaran jenazah. Sebagai tujuan terakhir dari prosesi tersebut yaitu dengan “melarungkan” abu dari jenazah di sungai maupun di laut karena yang bagi mereka anggap suci.

Berakhirnya pelaksanaan prosesi pemakaman tersebut, untuk selanjutnya dilanjutkan dengan pihak dari para kerabat, keluarga maupun sanak keluarga agar dapat mengirimkan doa khususnya bagi jenazah yang telah meninggal dunia serta untuk para nenek moyang mereka dari masing-masing tempat suci pura. Oleh karena itu ikatan yang terjalin baik dalam hubungan keluarga akan dapat berpengaruh besar di Bali, maka dari itu bagi mereka khususnya akan senantiasa mengenang jasa para leluhur sebab dianggap sebagai ketuanya. Sedangkan yang mengenai tentang adanya keyakinan, terhadap roh para nenek moyang mereka akan kembali hidup mejadi reinkarnasi dari

garis keturunan keluarganya sendiri, bagi mereka kelahiran atas adanya anak kecil yang dianggap sebagai cucu maupun anak, dapat dimaksudkan sebagai upaya jalannya reinkarnasi ulang (kembali hidup) dari sebelumnya atau seseorang yang telah lebih dulu meninggal dunia.

## **B. Jenis-jenis Pemakaman dalam Agama Hindu**

Terdapat dua jenis upacara pemakaman di Desa Trunyan, sebagai berikut: Upacara Ngutang Mayit (Sema Wayah, Sema Nguda, Sema Bantas) serta Ngaben. Termasuk juga untuk setiap orang yang telah berumah tangga tercatat secara resmi serta tutup usia dalam keadaan maupun kondisi yang wajar saja, guna agar dapat untuk dilakukan tata cara pelaksanaan prosesi upacara pemakaman yang sesuai dari keduanya (Ngaben serta Ngutang Mayit), sedangkan berbeda dengan seseorang yang masih hidup sendiri (belum memiliki hubungan dalam bahtera rumah tangga) sebagai berikut juga secara wajar saja meninggalnya, seperti masih gadis atau perawan serta bujangan maupun perjaka, maka dalam tata cara yang akan dilangsungkan, cukup dengan berwujud adanya pelaksanaan prosesi upacara pemakaman secara Ngutang Mayit tidak perlu ada Ngaben. Perihal tersebut yang dapat dikarenakan sebab masih dianggap suci, tanpa usah kembali disucikan lagi dengan upaya melalui pelaksanaan prosesi upacara pemakaman secara Ngaben. Justru akan berlaku untuk orang yang telah meninggal dunia dalam keadaan maupun kondisi yang dapat dianggap tidak sempurna, yaitu misalnya sebagai berikut contoh jasad badannya mengalami sakit lepra hingga cacar, kemudian meninggalnya terdapat cacat pada fisik di tubuhnya yang bisa juga karena disengaja maupun tidak sengaja. Maka dari itu dapat pula sesuai dengan adanya tata cara dalam pelaksanaan prosesi upacara pemakaman secara dari keduanya (Ngaben serta Ngutang Mayit) kemudian terdapat tambahan yang digunakan sebagai bagian dalam penyucian. Dikarenakan roh dari arwah mereka orang yang telah meninggal

dunia begitu (kotor) masih akan dianggap seperti itu.

Tidak mengenal terlebih adanya istilah dalam upacara dibakar (Ngaben) bagi warga penduduk khususnya masyarakat di Desa Trunyan. Termasuk juga bagi mereka akan senantiasa menyelenggarakan upacara yang diperuntukkan bagi jasad maupun jenazah orang yang telah meninggal dunia, namun tanpa adanya pembakaran di dalamnya, akan tetapi dapat di upayakan dengan menggunakan mediasi yang berupa kertas, kemudian dibentuk semirip mungkin hingga menjadi boneka yang mempunyai kesamaan dengan jasad maupun orang yang telah meninggal dunia, selanjutnya yang biasa disebut dengan (prerai) lalu dicelupkan melalui Danau Batur, merupakan dari sejenisnya yang mereka hendak akan di aben-kan sebagai bagian dari representasi simbolik. Wujudnya dapat dibuat seakan mirip replikanya yang menggunakan bahan berupa kayu cendana serta tiruan dari boneka yang dibuat menggunakan daun lontar. Namun di sisi lain juga telah disediakan yang biasa disebut dengan wadah, dibuat sebagean bagian dari alat pengangkutnya. Memiliki suatu bentuk tingkat dua yang telah dikasih hiasan, sebagai bukti simbol dari adanya kepala raksasa (kala) karena yang biasa disebut dengan boma mengenai perihal tersebut. Dibuat menggunakan bahan kayu cendana yang pada bagian tingkat atas telah ditaruh wadah, berikut juga terdapat adanya wadah yang telah ditaruh dibagian bawah dengan menggunakan bahan daun lontar (prerai). Maka dengan begitulah upacara Ngaben khususnya bagi orang Trunyan dikenal. Menurut kalender di provinsi Bali bulan kesebelas yaitu Sasih Jiyestha, merupakan dari bagian ritual yang dapat dianggap sebagai salah satu momentum di sepanjang waktu karena telah berhasil diselenggarakan.

### **C. Ajaran Agama Hindu Tentang Kematian**

Pada setiap pelaksanaan prosesi upacara pemakaman yang diketahui begitu banyak jenisnya, sehingga di provinsi Denpasar biasa dikenal dengan sebutan Pulau



Dewata Bali, karena kebanyakan dari mereka yang memiliki keyakinan dalam beragama Hindu. Menurut dari sebagian mayoritas di kalangannya memeluk agama Hindu terdapat adanya upaya dalam menjalankan tata cara pelaksanaan prosesi upacara pemakaman secara umum yaitu Ngaben. Mengenai perihal tersebut Ngaben termasuk dalam tata cara yang terlebih dulu harus melalui prosesi pembakaran jasad atau jenazah dari orang yang telah meninggal dunia, karena dianggap sudah semestinya bagi masyarakat di provinsi Bali pada umumnya. Sebab itu sesuai dari ajaran mereka yang menjadi umat agama Hindu. Selanjutnya akan dapat diselenggarakan baik itu yang meriah maupun secara ramai seperti biasa pada umumnya di provinsi Bali, dengan maksud serta tujuan upaya sebagai bagian dari meniadakan keluarnya tangisan air mata, dikarenakan mereka meyakini atau percaya dapat mengganggu proses sang roh dari arwah orang yang telah meninggal dunia akan memperlambat jalannya kembali kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

#### **D. Teori Fenomenologi Agama Tentang Tradisi Pemakaman**

Fenomena memiliki arti yang dalam “sebagai bagian dari adanya suatu kejadian yang dapat berbentuk maupun tidak berwujud secara kasat mata” Maka dari itu salah satu upaya dari teori kajian fenomenologis merupakan dari tahapan untuk dapat mengkaji suatu objek. Dengan adanya sekumpulan orang dari berbagai lingkungan, guna agar dapat dijadikan sebagai bagian dari penelitian terhadap suatu objek dengan adanya pendekatan melalui fenomenologis, maka dari itu termasuk telah berusaha dalam memahami arti maupun tujuan dari adanya ritual, simbol serta keyakinan, karena telah sesuai dari apa yang sebagaimana mestinya dapat dipahami oleh mereka. Oleh karena itu, tentu saja terdapat adanya pemahaman dari setiap individu serta di kalangan warga penduduk, sebagai berikut dapat dimengerti bagi masyarakat, mengenai dengan adanya budaya serta tradisi dari lingkungan mereka sendiri terhadap yang dimilikinya,



karena banyak beraneka macam ragam, sebab dari situlah Indonesia dikenal akan keindahan panoramanya. Sehingga dapat dipahami maupun dimengerti apa yang dimaksud sebagaimana hakikat yang telah dimiliki menurut dari pendekatan melalui fenomenologis.<sup>20</sup>

Awal mulanya teori yang dirintis oleh Husserl pada tahun (1939-1959) yaitu biasa disebut sebagai fenomenologi, berikut terdapat adanya salah satu slogan melalui dari kalimat *zuruck zu den sachen selbst*, oleh karena itu dapat kembali merujuk pada kalimat slogan tersebut.<sup>21</sup> Maksud dari Husserl memberikan istilah seperti itu dengan tujuan bahwasannya bila ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada sesuatu perihal, misalnya ruang gerak serta waktu, maka dari itu janganlah puas hanya dengan mempelajari pendapat dari orang lain tentang perihal itu sendiri. Namun di sisi lain salah satu struktur apriori yang rasional merupakan dari keinsyafan dalam beragama (*sensus religiosus*) yakni kepekaan terhadap yang Kudus. Wujud dari keinsyafan religius itu termasuk dalam perlengkapan jiwa dibidang irasional yang masuk seperti kategori-kategori akal budi

---

<sup>20</sup> Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia, "Pengantar Antropologi Agama"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

<sup>21</sup> Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Lapenas 1982), 23.

termasuk juga perlengkapan dibidang rasional. Sama seperti perihal estetika, dimana manusia melihat yang bagus serta indah berikut itu secara intuitif maupun efektif dalam bermacam-macam rupa duniawi yang simbolis, maka begitu pula yang terdapat di bidang religiusitas manusia ketika melihat secara intuitif serta efektif, sebagaimana misteri Tuhan dalam simbol-simbol yang ada di kehidupan duniawi.<sup>22</sup>

Sehingga teori ini sangat cocok guna agar dapat untuk mengkaji perihal masalah penelitian yang pertama kali yaitu mengenai bagaimana persepsi masyarakat dengan adanya Tradisi Pemakaman Mepasah di Desa Trunyan, kintamani, Bangli, Bali Perspektif Fenomenologi Agama. Oleh karena itu yang sesuai khususnya bagi umat beragama Hindu.

Teori Marx tentang agama, berangkat dari pemahamannya tentang sejarah serta kesadaran diri serta dibangun berdasarkan pada kritiknya terhadap pengeksploitasian agama di eropa yang dilakukan oleh negara serta kaum kapitalis pada zamannya. Pemahaman Marx tentang sejarah berbeda dengan pemahaman Hegel walaupun Marx dengan jujur mengakui bahwa Hegel lah yang memberikan dia sebuah perangkat analisis sejarah yang sangat penting.<sup>23</sup>

Menurut Hegel sejarah adalah perkembangan serta konflik berbagai prinsip abstrak kebudayaan, agama serta filsafat melalui proses dialektik. Bahwa sejarah ada dalam proses dialektik, dijelaskan oleh Hegel, karena dalam sejarah selalu ada konflik antara kondisi sekarang dengan kondisi sebelumnya, namun dalam setiap kondisi itu terdapat benih-benih dari destruksi serta transformasi dirinya menuju tingkat yang lebih tinggi. Lebih jauh, Hegel mengemukakan bahwa proses dialektika sejarah ini, berlangsung dalam dunia ide melalui berpikir murni beserta sempurna dalam dirinya di bawah kendali atau kontrol “sang ide kekal”. Maksud Hegel, aktivitas-aktivitas

---

<sup>22</sup> Ibid, 25.

<sup>23</sup> Raho, B, *Teori Sosiologi Modern*. Cet. I. John Wolor (eds), (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).

berpikir di bawah bimbingan “sang idea kekal” ini, berlangsung terpisah dari aktivitas-aktivitas nyata dalam sosial. Manusia bekerja dengan kategori-kategori universal sebagai kebenaran-kebenaran kekal yang terberi dalam pikiran manusia.<sup>24</sup>

Pendekatan Hegel terhadap sejarah seperti tersebut di atas bersifat idealistik, transendentalis serta spekulatif. Pendekatan yang demikian ini cukup berpengaruh di Jerman pada masa Marx. Para filsuf serta teolog kritis Jerman pun yang oleh Marx disebut “kaum ideologi” seperti Bruno Bauer sering terperangkap olehnya serta sulit melepaskan diri darinya. Penilaian ini didasarkan pada fakta bahwa, ketika “kaum ideologi” Jerman mencoba mengelaborasi pemahaman sejarah Hegel yang bercorak dialektis idealis, sebagai titik tolak kritisisme mereka terhadap sistem sosial kapitalis pada zaman mereka yang nyata-nyata menimbulkan problem-problem material kehidupan, mereka senyatanya tetap berpegang pada keyakinan bahwa pergulatan dialektis ide-ide lama serta baru yang merubah sejarah berlangsung dalam dunia idea, sehingga mereka tidak mengambil bagian dalam kondisi sosial-kritis. Melihat fakta ini, oleh Marx, kaum ideologi dikatakan tidak sungguh-sungguh menggunakan filsafat atau ilmu untuk menangani problem-problem material kehidupan nyata yang diakibatkan oleh kondisi-kondisi serta sistem produksi masyarakat kapitalis.

Sementara Hegel serta kaum ideologi Jerman berpendirian bahwa proses terbentuknya dialektika ide-ide lama serta baru yang mentransformasi sejarah, ada pada dunia ide sehingga kebenaran dalam pikiran manusia adalah kebenaran yang diberi oleh sang ide kekal, Marx justru berpendapat bahwa proses dialektis ide-ide yang mentransformasi sejarah itu, dibentuk dalam dunia material-sosial. Oleh karena proses dialektis antara ide-ide lama serta baru yang mentransformasi sejarah berlangsung dalam dunia sosial, maka menurut Marx, elemen utama dalam sejarah

---

<sup>24</sup> Pals, D. L, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Edisi baru. Cet. I, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

adalah produksi serta reproduksi kehidupan sosial sehari-hari. Produksi serta reproduksi sosial ini, dilakukan oleh manusia sendiri dalam dunia nyata sebagai pencipta sejarahnya. Penciptaan sejarah manusia, dalam pengamatan Marx, dilakukan manusia di bawah asumsi-asumsi serta kondisi-kondisi tertentu, serta berlangsung dalam kontestasi konfliktual antara berbagai kekuatan kehendak, paham, cita-cita serta program. Produksi serta reproduksi kehidupan sehari-hari, di mata Marx, menjadi medan pengembangan berbagai teori atau ilmu. Sebagai produksi sosial, teori atau ilmu itu, dalam pandangan Marx, merupakan pengorganisasian konsep-konsep yang berlangsung dalam masyarakat yang harus digunakan secara efektif, agar menjadi kekuatan praktis yang membebaskan serta mengubah dunia.

Pemahaman Marx mengenai kesadaran diri juga tidak sama dengan pemahaman Hegel. Menurut Hegel kesadaran diri merupakan konsep dasar utama yang mengintegrasikan proses mengetahui manusia. Kesadaran diri ini, di mata Hegel, dibentuk melalui proses menta atau berpikir secara abstraktif pada tataran ideal, dalam dunia idea, dunia yang mengatasi serta terpisah dari dunia sosial materialfaktual. Lebih jauh Hegel mengemukakan bahwa kesadaran diri abstraktif yang egoistik ini, melahirkan konsep-konsep berupa: relasi sosial, karya manusia serta ketidakbebasan manusia akan keaslian ide-ide yang mencekoki mereka itu adalah dari dalam kondisi-kondisi sosial serta juga sebagai ketidaksadaran manusia akan peran yang dimainkan oleh ide-ide termasuk dalam rangka mempertahankan atau mengubah kondisi-kondisi yang melingkupi mereka.

Pemahaman Marx tentang kesadaran diri itu, sebagaimana tampak nyata dalam pengembangan pemikiran Marx yang dilakukan oleh George Lucas serta Antonio Gramsci, adalah kesadaran sosial yang bersifat riil serta komunal sehingga tidak bersifat individual. Hal itu terjadi demikian, karena ia muncul dari kelompok

kelas terjajah. Kesadaran diri yang demikian ini, bukan merupakan bentukan realitas-realitas spiritual, tetapi justru ia terbentuk dari realitas-realitas sosial. Oleh karena begitu pembentukannya, maka kesadaran sosial itu adalah ekspresi diri dari masa kelas terjajah yang sadar akan penderitaannya serta yang kini siap mewujudkan mimpinya akan transformasi sosial melalui persuasi, intelektual, kultural serta moral.

Pada jamannya, Marx memang melihat bahwa ide-ide yang berkuasa adalah ide-ide kelas penguasa, yaitu kelas yang menguasai kekuatan material serta intelektual masyarakat. Kelas berkuasa memproduksi ideologi dominan yang senyatanya adalah kesadaran palsu untuk mempertahankan status hegemoni serta dominasi sosial, politik serta ekonomi mereka atas masyarakat. Mereka mendiseminasi kesadaran palsu untuk menguasai kesadaran masyarakat. Dalam menghegemoni kesadaran sosial masyarakat, kelas berkuasa melakukan indoktrinasi, tekanan serta pembatasan dan pengawasan terhadap masyarakat. Dalam mengindoktrinasi masyarakat, Marx juga menyaksikan bahwa negara serta masyarakat memposisikan agama sebagai institusi yang memiliki daya otoritatif metafisik, lalu mengeksploitasinya sebagai bagian dari sistem penghasil serta indoktrinasi kesadaran sosial palsu atau ideologi dominan kelas berkuasa.

Bertolak belakang dari pemahamannya tentang perkembangan sejarah serta tentang kesadaran sosial, demikian juga berangkat dari pengamatannya bagaimana agama diposisikan serta dieksploitasi oleh negara serta kelas kapitalis seperti terpapar di atas, Marx menyebut agama yang bercorak transendental yang dengan impresi metafisiknya dipakai untuk memproduksi kesadaran palsu, hiburan semu serta mencipta dunia lain sebagai ilusi atau fantasi-fantasi metafisik yang mampu membuat masyarakat tidak menyadari realitas sosial historisnya, sehingga manusia tidak pernah meraih kebahagiaan yang sejati, bukanlah agama dalam arti yang sebenarnya. Marx

berpandangan demikian karena baginya agama yang bercorak transendental itu senyatanya adalah produksi dari keteralienasian manusia. Dengan mengikuti teori Ludwig Feuerbach tentang *keatheisan agamawi*, Marx menegaskan bahwa agama itu dibuat oleh manusia sendiri, namun hasil karyanya itu diasingkan dirinya sehingga ia teralienasi dari karyanya serta hasil karyanya itu objektifikasi kepada Sang Ideal lalu ia menundukkan diri kepada Sang Ideal itu yang sesungguhnya adalah karyanyasendiri. Marx menganalogikan pandangannya ini dengan cara produksi dari kaum buruh di pabrik. Apa yang dihasilkan kaum buruh adalah dirinya sendiri yang telah diwujudkan dalam bentuk benda fisik. Setelah benda diproduksi, benda itu menjadi komoditas dengan kebebasan serta kekuatan yang lebih besar dari pembuatnya. Kaum buruh teralienasi dari karyanya bahkan kaum buruh tunduk tidak berdaya atas hasil kerjanya sendiri.

Dalam mengembangkan teori Ludwig Feuerbach tentang “keatheisan agamawi” yang oleh Marx dinilai hanya berdasar pada ilusi idealistik, dalam arti hanya berupa paham bahwa kecerdasan dapat merubah kesadaran manusia, tidak bersentuhan dengan fakta sosial padahal fakta sosial berupa penderitaan manusia itulah yang menyebabkan manusia mencipta ilusi keagamaan. Marx memandang esensi agama itu sebagai opium dalam arti sebagai ekspresi historis dari penderitaan manusia serta sekaligus sebagai protes atas penderitaan manusia itu. Dengan memandang agama demikian, Marx menunjukkan bahwa agama itu adalah produksi dari sistem sosial, ekonomi serta kultur suatu masyarakat, guna untuk penciptaan masyarakat egaliter bebas serta manusiawi.



## BAB III

### PENYAJIAN DATA

#### A. Profil Desa Trunyan

Terdapat adanya gunung berapi purba yang telah ada sejak dari ribuan tahun yang lalu dalam satu kepundan termasuk di Desa trunyan. Sebagai yang dimaksud dengan Gunung Batur Purba yaitu merupakan dari salah satu gunung berapi. Kemudian itu sebagian dari kepundan yang memiliki lubang secara akan terisi oleh air, oleh karena itu sekarang dapat berubah menjadi danau, seperti saat ini yang telah banyak dikenal oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara dikarenakan keindahan alam semesta yang dimilikinya. Di kepundan bagian barat sebelahnya itu, juga diketahui ada anak gunung berapi yang tingginya sekitar 1717 meter sampai kini dikenal sebagai sebutan dari Gunung Batur.<sup>25</sup>

Di Desa yang menjadi obyek dari penelitian kami ini berada di lokasi bagian timur pantai, tempatnya sebelah Danau Batur serta terdapat adanya Gunung Batur di seberangnya. Area Desa Trunyan didirikan di sebelah bagian dinding kepundan yang telah berubah menjadi landai kemudian mendatar, sebagai salah satu akibat dari kikisan yang bersumber karena adanya kekuatan alam, biasa disebut dengan *bilangan* serta berada pada tingkat dari 1038 meter di atas ketinggian permukaan dasar laut di dalam kepundan.

Letak desa yang agak ke dalam sehingga butuh adanya upaya lebih untuk dapat menjangkaunya dengan jalan air serta darat yg dilalui. Melalui perjalanan darat yang melewati Panelokan dapat diperkirakan sampai pada satu tempat di Desa Kedisan yang biasa disebut dengan Embah saja. Maka dari itu perjalanan selanjutnya yang harus ditempuh dengan upaya menyebrangi Danau Batur sekitar tiga jam lebih seperempat menggunakan sepeda bermotor, akan tetapi jika menggunakan perahu dayung (*perahu*



*lesung*) 2 jam setengah saja sampai ke tempat tujuan.

Upaya lain yang dapat ditempuh sebagai cara menuju ke tempat tujuan di Desa Trunyan dari Kedisan sebenarnya bisa juga melewati jalan darat selain air tadi di awal sebelumnya. Dalam setiap perjalanan tersebut terdapat jalan setapak yang digunakan bagi warga desa masyarakat Trunyan, Abang maupun Desa Buahman karena letaknya berada di sebelah timurnya yang lokasinya berada pada tebing bukit. Jika dibandingkan dengan jalan air, jalan darat lebih berat untuk ditempuh, terutama bagi orang kota

---

<sup>25</sup> James Danandjaja, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977), 340-355.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

yang sudah terbiasa naik mobil ke mana-mana. Jalan air lebih cepat, karena hanya memerlukan waktu tiga perempat sampai dua setengah jam, sedangkan jalan darat memerlukan lebih dari waktu tiga jam sampai. Walaupun demikian ada juga orang yang lebih senang melalui jalan darat, karena untuk itu mereka tidak usah mengeluarkan ongkos menyewa perahu bermotor atau biduk lesung yang mahal itu. Karena para calo serta pemilik ingin mendapatkan penumpang, maka adanya jalan darat tersebut sangat mereka rahasiakan.<sup>26</sup>

Hawa udara Desa Trunyan sejuk, maklumlah daerah ini daerah pegunungan. Hawa udara yang sejuk, kering serta bersih itu sudah menyambut kita sewaktu kita tiba di Desa Penelokan. Mungkin karena letak Desa Trunyan di dalam kepundan, maka suhu di sana lebih hangat daripada dari Penelokan. Pada pagi hari misalnya, jarang sekali kita lihat orang bertelanjang tubuh bagian atas di Desa Penelokan, sedangkan di Trunyan pemandangan itu biasa. Perbedaan suhu pagi, siang, sore serta malam di Trunyan seringkali besar juga. Misalnya pada tanggal 24 Juni 1974, suhu pada pukul 06.30 14 derajat Celcius, pada pukul 13.00 19 derajat Celcius, pada pukul 19.00 18 derajat Celcius. Pengukuran temperatur ini diambil di dalam rumah, udara terasa sangat dingin pada pukul 03.00 sampai 04.00 pagi, karena ada kalanya suhu turun sampai menjadi 12.05 derajat Celcius. Udara terasa dingin terutama jika tidak ada sinar matahari serta ada hembusan angin. Walaupun suhu hanya 17 derajat Celcius, jika tidak ada angin menghembus serta matahari tidak terhalang sinarnya oleh awan, udara akan terasa hangat juga, sehingga orang berani berenang di danau yang suhu airnya pada umumnya jauh lebih tinggi dari hawa udara di waktu pagi hari.

---

<sup>26</sup> Ibid, 357-376.

Pemandangan alam yang begitu unik ketika berada di sekeliling Danau Batur. Seakan terlihat menjadi lebih kecil, semua menunjukkan betapa besarnya alam semesta jika dibandingkan dengan isinya dunia yang lebih kecil. Termasuk lebar dari Danau Batur 5 kilometer serta  $\pm 9$  kilometer ukuran panjangnya. Maka dengan begitu sama akan perihalnya Gunung Batur yang mempunyai ukuran ketinggian 1717 meter, karena itu merupakan dari gunung berapi yang beneran ada sesungguhnya.

Danau Batur jika sedang tenang adalah laksana cermin yang dapat dijadikan tempat berkaca oleh Gunung Batur yang pesolek itu. Namun di sisi lain jika sedang risau, amat mengerikan gelombangnya. Bagi orang Trunyan danau ini merupakan laut. Suatu bagian dari danau yang terletak di muka pantai sebelah selatan desatersebut yang bernama Danu Kuning (Danau Kuning), seringkali juga disebut oleh orang Trunyan: *Segara Kuning* (Laut Kuning). Demikian juga dengan mata angin Trunyan yang biasa disebut juga dengan *kelod*, karena mengarah pada Danau Batur, melainkan terdapat adanya perbedaan bagi wilayah provinsi Bali pada umumnya, sebab lebih tertuju ke arah laut Denpasar sebagai mata anginnya(*kelod*).

Sebagai berikut sama halnya dengan Gunung Batur, jika sedang istirahat ia seperti gunung-gunungan yang jinak, akan tetapi jika sedang bekerja ia mengerikan. Kami beruntung telah dapat menyaksikan gunung itu sedang bekerja pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 1974. Namun disisi lain untuk dapat tetap menyaksikannya kita harus melihatnya dari arah Penelokan serta tidak dari Trunyan. Perihal ini yang disebabkan karena lubang kawahnya menghadap ke arah barat daya beserta selatan. Maka dari Desa Trunyan yang bisa dilihat hanya berupa gumpalan asap hitam yang berbentuk jamur saja.

Bentuk dari Gunung Batur itu sendiri sangat menarik, jika dapat dilihat dari arah berlainan sehingga bentuknya pun berbeda pula. Di dalam perihal ini DesaTrunyan

merupakan yang paling beruntung, dikarenakan dari desa inilah bentuk gunung itu tampak paling indah, oleh karena itu dengan bentuk simetrisnya.

Mengenai perihal ini disebabkan karena lubang-lubang kawahnya yang menganga-ganga menakutkan itu. Terletak di sebelah agak barat daya serta selatan dari lereng gunung itu sendiri. Demikianlah jika gunung itu sedang murka, ia selalu menghamburkan laharnya ke arah itu sendiri, sehingga kemurkaannya seiring dirasakan oleh penduduk desa-desa Bintang Danu yang berada disana sampai dengan terpaksa harus memindahkan desanya keluar kepundan serta kini menetap di Kintamani. Kemurkaan gunung tersebut tidak pernah dirasakan oleh penduduk Desa Trunyan.

Bisa jadi juga yang dapat dikarenakan keadaan Danau Batur lebih mengancam kehidupan mereka, maka dari itu orang Trunyan lebih memperhatikan danau itu daripada Gunung Batur. Perihal ini sesuai sekali dengan sikap hidup orang Trunyan, yaitu mengenai apa-apa yang berbahaya harus senantiasa dipuja, dilayani guna agar dapat untuk mendapatkan simpatinya serta akan dapat kepastian sebagai bentuk dari keselamatannya. Melainkan bagi yang tanpa maksud tujuan untuk mengganggu, justru itu yang lebih baik. Melalui sikap keseharian maupun kebiasaan inilah, maka orang Trunyan tidak menyembah dewa yang bersemayam pada tempatnya yaitu Danau Batur, karena kebetulan termasuk dari selir bagi dewa tertinggi menurut mereka. Selir tersebut yang dimaksudkan adalah Dewi danu atau dalam dasar biasa disebut juga dengan Ratu Ayu Pingit.

Jika kita berlayar di tengah-tengah Danau Batur, akan terasa bahwa kita seolah olah sedang berada di dalam satu baskom raksasa yang bibir sebelah beratnya sudah rompeng, sehingga tepi danau sebelah timur menempel pada dinding tinggi tegak lurus, sedangkan tepi danau sebelah barat menempel pada pantai yang tidak begitu curam, melainkan menanjak perlahan-lahan karena merupakan dari kaki Gunung Batur.

Berbeda dengan tepi barat yang gersang karena terdiri dari lahar yang belum lama membeku, maka tepi pantai danau sebelah timur penuh ditumbuhi rumput-rumput *blu* (sebangsa *andropogon*) diantaranya yang dapat berupa semak-semak serta beberapa pohon kayu. Pada dinding pantai terjal sebelah timur, terdapat ada beberapa tempat yang berlekuk-lekuk dikarenakan terkikis oleh kekuatan alam, sehingga merupakan dari tanah datar yang cukup luas untuk dapat dijadikan sebagai tempat pemukiman. Di tempat lekukan-lekukan yang disebut *belongan-belongan* inilah terletak desa-desa seperti Buah, Abang serta Trunyan.

Desa Trunyan saja telah didirikan di beberapa *bilangan* besar kecil. *Belongan-belongan* yang ditempati orang Trunyan di sana, seluruhnya terdapat ada tujuh buah. Tiga *golongan* besar serta empat *golongan* yang besar serta makam Trunyan yang terkenal itu sendiri didirikan di salah satu *golongan* yang kecil. Dua *golongan* besar Desa Trunyan lainnya yang bernama Cimelandung serta Tangguntiti, berikut adanya tiga *bolongan* kecil yang dapat dipergunakan untuk tempat mendirikan pondok-pondok mereka yang berkebud di sana. Nama tiga *bolongan* kecil tersebut adalah Kakap serta Waru. Sedangkan sebuah *bilangan* yang kecil lagi khusus dipergunakan sebagai tempat untuk makam orang-orang yang belum kawin sewaktu tiba ajalnya serta anak-anak kecil. Makam ini disebut *Sema Nguda* (makam orang muda). Letak *bolongan* untuk pemakaman ini adalah di sebelah selatan *belongan* untuk tempat pemakaman orang yang telah kawin sewaktu meninggal, yaitu yang jugadisebut *Sema Wayah* (makam orang tua). *Belongan-belongan* besar Cimelandung, Tanggun Titi serta desa induk Trunyan, dikarenakan letaknya yang sejajar sehingga dapat dihubungi dengan jalan setapak yang dibuat pada tebing dinding kepundan yang dibuat mulai dari Desa Buah tempatnya terletak di sebelah selatan mereka. Sedangkan kelima *belongan* kecil, yaitu Sema Nguda, Sema Wayah, Kakap serta

Waru, tidak ada perhubungan darat serta harus dicapai dengan biduk lesung maupun perahu bermotor.

Air Danau Batur sebenarnya jernih, akan tetapi yang dikarenakan warna pasir pada dasarnya hitam, maka dengan begitu warna air dari permukaannya akan terlihat lebih keruh. Pasir yang mendasari danau Batur sebagian berasal dari Gunung Batur itu sendiri, akan tetapi sebagian lagi berasal dari Gunung Agung yang terletak di sebelah timur Gunung Batur Purba. Walaupun letak Gunung Agung tidak seberapa jauh dari Desa Trunyan, akan tetapi yang dikarenakan letak dari tempat desa ini berada di dalam kepundan, maka dapat diketahui gunung yang tertinggi di Pulau Bali ini (3142 meter) sehingga tidak akan terlihat sama sekali dari sana.

Menurut dari keterangan orang Desa Trunyan, dalamnya Danau Batur adalah empat puluh *depa* (lebih dari enam puluh meter). Pengetahuan ini mereka peroleh berdasarkan tambang yang ditenggelamkan ke dalam danau sambil diberati dengan batu, jadi sewaktu hendak memasang jaring penangkap ikan. Dari keterangan mereka yang ternyata tidak salah. Kalau menurut peta yang dikeluarkan oleh Direktorat Penyelidikan Masalah Air di dalam danau berada ditengah-tengah yang terletak di muka Desa Trunyan, adalah terdapat diantara 65 meter sampai dengan 70 meter.

Sebagai salah satu danau yang dianggap terbesar karena berada di Pulau Denpasar Bali merupakan dari sebutan Danau Batur. Dapat diperkirakan sejumlah 815.38 juta meter kedalaman air Danau Batur. Walaupun airnya berlimpah-limpah serta jernih, akan tetapi jika berdasarkan penelitian direktorat tersebut, kualitas airnya kurang baik apabila dipergunakan secara langsung untuk keperluan irigasi serta sebagai air minum yang dikonsumsi, dikarenakan mengingat kadar garam larut relatif tinggi. Namun disisi lain untuk keperluan perikanan pada umumnya sifat airnya baik.



Terdapat tanaman danau yang kadang-kadang terdampar ke pantai Trunyan merupakan dari sejenis ganggang yang biasa disebut *lige-lige* (*Ceratophyllum Demersum*) serta sejenis ganggang lainnya yang biasa oleh penduduk di sana disebut *abu kawat* yang dikarenakan dari bentuknya menyerupai seperti kawat. Dulunya sebelum ada bencana Gunung Agung, di beberapa bagian di pantai Desa Trunyan mulai banyak ditumbuhi semacam rumput air yang bunganya mirip berbentuk dupa besar serta dikeringkan oleh penduduk guna agar dapat dipergunakan sebagai obor. Tanaman ini juga biasa disebut sebagai *talang-talang*. Namun di sisi lain kini sudah tidak ada lagi yang tumbuh.

Ikan yang berada di Danau Batur dapat digolongkan pada dua macam: berikut yang pribumi serta pendatang baru. Golongan ikan yang terakhir merupakan hasil penyebaran yang dilakukan oleh Dinas Perikanan Darat Provinsi Bali yang menurut rencana ditebarkan setiap tahun. Terdapat adanya ikan pribumi Danau Batur adalah ikan *bedu* (mirip mujair), *kuyu* (ikan gabus *ophiocephalus striatus*), ikan simbuh (*lele*) serta lindung (belut). Sedangkan ikan pendatang adalah ikan *nyalian* (ikan seribu, *guppies*), *karper* (ikan mas/ *Cyprinus Carpio L.*), ikan mujair (*Tilapia mossambica*), ikan tawes serta ikan nila (*Tilapia Nilotica L.*). Sebagaimana menurut keterangan sekalian Dinas Trunyan yang sejak diterapkannya benih-benih ikan dari luar, maka beberapa ikan pribumi Danau Batur berkurang. Ikan-ikan pribumi yang kini sudah sukar diperoleh adalah ikan-ikan *bedu* serta *lindung*.

Selain itu pula ikan di Danur Batur juga banyak terdapat *yuyu* (kepiting air tawar), terdapat adanya dua jenis siput yang disebut *susul* (siput berbentuk bulat), *uyung* (siput yang berbentuk kerucut panjang) serta katak. Bersyukur di Danau Batur serta wilayah Desa Trunyan tidak terdapat reptilia yang besar-besar berikut berbahaya salah satunya seperti buaya. Ular yang ada di sana bukan ular air yang berbahaya.



Melainkan ular yang ada hanya terdapat dua macam, yaitu yang sebesar tangkai sapu berwarna hitam tetapi tidak berbisa serta ular pucuk (ular *gadang*) yang berbisa. Reptilia lainnya adalah *baluan* (bunglon) serta *lelasan* (kadal).

Masih seringkali dijumpai binatang menyusui yang banyak di Desa Trunyan serta yang termasuk sebagai binatang peliharaan adalah anjing, babi jantan, sapi, kambing hitam berikut kucing. Babi betina tidak dipelihara di desa ini yang di karena termasuk binatang tabu. Kucing hanya ada dua ekor saja, oleh karena itu termasuk sebagai binatang peliharaan baru. Binatang menyusui yang hidup liar adalah *bojok* (kera), *bikul* (tikus), *lubak* (luwak), landak, kampret serta kalong yang dahulu agaknya juga terdapat adanya rusa, akan tetapi kini binatang itu sudah mulai terancam punah.

Terdapat adanya berbagai jenis burung yang berada di sekitar Desa Trunyan, sebagai berikut juga ada bermacam-macam jenis, ialah antara lain *keker* (ayam hutan), *tekukur* (tekukur), *titiran* (perkutut), burung *kalibunga* (burung mandar/*porphyrio porphyrio polycephalus*), burung kepodang serta berbagai burung penangkap ikan lainnya. Ayam yang dipelihara oleh orang Trunyan terdapat adanya dua jenis: ayam kampung serta ayam *sangkur* yang tidak berekor itu sendiri. Walaupun binatang darat cukup, akan tetapi sumber protein bagi orang Trunyan masih bergantung pada ikan di Danau Batur. Maka tidak mengherankan apabila orang Trunyan sangat memuja dewi yang bersemayam di situ.

Danau ini apabila diperhatikan ternyata tidak ada mata air serta saluran pembuangan airnya. Namun disisi lain menurut kepercayaan penduduk Trunyan mata air Danau Batur tempatnya terletak di Ulun Danu suatu *bilangan* yang letaknya di sebelah utara pantai Danau Batur beserta merupakan dari bagian wilayah Desa Songan. Sedangkan saluran pembuangan air danau ini terletak di depan pantai Desa

Abang Dukuh serta selain itu juga berada di pantai tepi muka Batu Dadakan yang terletak di antara *Belongan-belongan* Trunyan serta Tanggun Titi. Satunya lagi di pantai tepi muka Bantang Anyut yang letaknya berada di sebelah utara Desa Abang. Menurut sebagian orang Trunyan mereka pernah melihat pusaran air di tempat-tempat tersebut serta pernah juga ada orang yang hampir celaka tersedot masuk ke dalamnya. Apa yang telah diuraikan diatas merupakan lingkungan alam di desa induk Trunyan yang tempatnya terletak di dalam kepundan Gunung Batur Purba. Selain itu desa itu masih mempunyai empat anak desa (*tempek*), yakni *tempek-tempek* Madiapangkungan, Bunut, Puseh serta Mukus. Kedua *tempek* yang terdahulu tempatnya terletak di lereng Gunung Batur Purba sebelah timur desa induk Trunyan. Sedangkan kedua *tempek* yang terakhir, walaupun juga tempatnya terletak di lereng Gunung Batur Purba, akan tetapi tempatnya terletak di sebelah tenggara desa induk Trunyan, yaitu kira-kira di timur Desa Abang serta Buahon. Hawa udara di keempat *tempek* lebih dingin, terutama pada malam hari, daripada di desa induk Trunyan. Pada musim kering di daerah ini sangat sukar guna agar dapat untuk mendapatkan air.

Kecuali itu dikarenakan air yang di sana kurang mengandung iodium, maka akan banyak penduduknya yang dijangkiti oleh penyakit gondok.

Berhubung sumber protein hewani terasa sangat kurang, maka sebagian anak-anak penduduk di situ kebanyakan kurus-kurus serta berambut merah berkarat. Tanah di sini berupa sabana yang pada saat musim kering tidak akan mengandung air sama sekali, sehingga memaksakan penduduknya turun langsung ke dalam kawah guna agar dapat untuk mengambil air di Danau Batur. Sebelum timbul bencana Gunung Agung daerah ini masih dapat ditanami padi gogo, akan tetapi kini perihal tersebut tidak dapat lagi dilakukan karena tanah di sana sudah semakin diselimuti pasir tebal. Pada waktu meletusnya Gunung Agung daerah di Desa Trunyan inilah

yang paling merasakan penderitaan, dikarenakan tidak ada tanaman yang dapat tumbuh subur kembali, sehingga memaksakan penduduk supaya mengungsi ke desa induk Trunyan. Kebetulan pada saat itu juga sedang waktunya panen ikan yang dikarenakan ikan-ikan akan menjadi mabuk, jika terlalu lama berada di bagian danau yang dalam.

Kemungkinan di lereng Gunung Batur Purba ini dulunya hijau dengan pepohonan, akan tetapi yang dikarenakan sering ditebangi oleh penduduk sekitar yang mempraktekkan perladangan, sehingga kini menjadi daerah yang gundul. Dengan adanya kegundulan daerah ini bersamaan juga mengenai bertambahnya musibah alam, pada waktu bencana Gunung Agung kembali menyemburkan abu panasnya ke sana. Memang dari pihak Jawatan Kehutanan telah ada rencana guna agar dapat untuk melakukan penghijauan kembali, akan tetapi sampai kini usaha maupun upaya itu masih belum dinyatakan berhasil.

Penduduk Trunyan seluruhnya terdiri dari 315 kepala keluarga serta mereka itu termasuk besar dalam salah satu dari ke kelima berikut (anak desa) *tempek*. Sebagai dari (desa induk) Tempek Trunyan yang mulai didiami sekitar 86 kepala keluarga, terdapat adanya 88 termasuk dengan kepala keluarga yang berada pada *Tempek* Madiapangkungan, sedangkan 34 juga termasuk dengan kepala keluarga yang terdapat pada *Tempek* Bunut serta 50 dengan adanya kepala keluarga bagi *Tempek* Puseh, masih ada 57 dalam kepala keluarga pada *Tempek* Mulus. Maka dengan begitu dapat dipastikan bagi setiap laki-laki yang telah menjadi pemimpin sebagai kepala rumah tangga di Desa Trunyan.

Mengenai keseluruhan dari jumlah kartu keluarga di tahun 1973 yaitu 1416 untuk selanjutnya dapat dihitung secara total sehingga diperoleh hasil dari 711 kaum perempuan serta dari 705 kaum laki-laki. Maka dengan begitu total kaum perempuan maupun kaum laki-laki dikatakan setara, meskipun total dari kaum perempuannya

sedikit lebih banyak. Berikut total dari kaum perempuan lebih dari lima puluh persen, sedangkan total dari kaum laki-laki kurang dari lima puluh persen.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> *Sumber: Papan Data Statistik di Kantor Kepala Desa Trunyan.*



## B. Awal Mula Tradisi Pemakaman Mepasah

Dalam tradisi *mepasah* termasuk sebagai pelaksanaan prosesi upacara pemakaman yang lebih dikenal, karena keunikannya memiliki perbedaan dari tata cara seperti biasanya yang ada di Bali. Oleh karena itu terdapat adanya tradisi di Desa Trunyan yang mengenai pada perlakuan terhadap jenazah orang yang telah meninggal dunia, memang berbeda dari wilayah sekitar area provinsi Bali. Sebab akan diletakkan begitu saja di atas tanah lapang dengan dikelilingi sebilah bambu, sebagai tanda diberikan batasan bagi jenazah orang yang telah meninggal lainnya baik itu sebelum maupun sesudahnya. Terdapat pula adanya pohon besar yang biasa disebut dengan *taru* (pohon) *menyan* (wewangian), dikarenakan memiliki ciri dari aromanya yang begitu harum, sehingga dapat meminimalisir adanya bau dari aroma busuk yang dapat ditimbulkan dari setiap jasad atau jenazah orang yang telah meninggal dunia. Dalam pelaksanaan prosesi upacara pemakaman tersebut, dapat diyakini mempunyai tujuan maupun makna yang tidak jauh berbeda, dengan adanya tradisi di provinsi Bali seperti biasanya yaitu Ngaben. Berikut salah satu dari tujuannya sebagai *atman* (roh) upaya dapat mengembalikannya menuju kepada jalannya Sang Pencipta serta mendapatkan kehormatan sebagai nenek moyang leluhur mereka. Tradisi *mepasah* hanya akan dilakukan hingga selesai oleh para laki-laki serta dari setiap warga penduduk desanya sendiri, karena sebelum dimulai masih ada serangkaian tata cara yang memerlukan sesajen di dalam pelaksanaan prosesi upacara pemakamannya.

Dengan adanya nilai-nilai budaya serta tradisi lokal bagi warga penduduk asli Bali Aga, berikut sebagai salah satunya yaitu dengan adanya tradisi *mepasah* yang dimaksudkan, dalam upacara kematian yang unik dengan meletakkan mayat di atas tanah lapang dengan dikelilingi sebilah bambu sebagai upaya yang telah dilakukan oleh mereka. Masih berada disekitar lokasi tempat pemakaman tersebut yang terdapat

adanya sebuah pohon besar yang mempunyai nama, sekaligus dijadikan sebagai nama dari desanya itu sendiri, sebab yang dikarena dapat diperoleh dari mengambil nama pohon besar tersebut. Tradisi penguburan ini memiliki tiga lokasi tempat yang berbeda, yaitu *Sema Nguda*, *Sema Wayah* serta *Sema Bantas*.

Sebagai perwujudan dari rasa syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas tradisi *mepasah*. Di Desa Trunyan telah dari lama menjalankan tradisi *mepasah*, karena termasuk dalam upacara yadnya sebagai upaya meminta dirahmati oleh Kuasa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, terutama atas dasar sebagai bukti dari rasa bakti sesama umat Hindu khususnya di Desa Trunyan itu sendiri. Dalam menjalankan upacara tersebut yang dilatarbelakangi atas dasar cinta kasih serta rasa bakti dari setiap warga asli penduduk di Desa Trunyan terhadap nenek moyang yang telah dianggap sebagai leluhur mereka, karena telah banyak mewariskan berbagai macam aneka ragam budaya serta tradisi, termasuk juga dalam mengutamakan lingkungan hidup yang harus senantiasa dilestarikan sekaligus sebagai upaya agar tetap dapat menjaga keharmonisan sesama manusia, salah satunya dengan menjalankan pelaksanaan prosesi upacara pemakaman *mepasah* (*Manusa Yadnya*). Sebagai berikut yang dapat melatarbelakangi ketika menjalankan tradisi *mepasah* bagi masyarakat di Desa Trunyan dapat dilihat melalui dari beberapa perihal yaitu: (1) Munculnya tradisi *mepasah* di Desa Trunyan yang dimulai dari bau harum yang dapat tercium hingga masuk ke (keraton) puri Dalem Solo yang dijadikan sebagai faktor historis. (2) Khususnya ketika akan tiba pada saat pelaksanaan prosesi upacara *mepasah*, sebelumnya telah disiapkan terlebih dahulu sebagai sarananya dengan berbagai macam aneka ragam *upakara/sesajen/banten* yang akan dianggap menjadi faktor dari suatu keyakinan maupun kepercayaan. (3) Mengenai dalam tata cara menjalankan upacara sebagai bagian dari ritual, di Desa Trunyan memaknai perihal upacara merupakan dari salah satu wujud upaya adanya

*Yadnya*, alasannya dapat dikarenakan atas dasar rasa mengucap syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) termasuk dalam pengorbanan serta persembahan yang dengan sepenuh hati ikhlas dilakukan, oleh karena itu muncul dari naluri perasaan yang murni sebagai tujuan senantiasa luhur serta mulia, secara bagian dari faktor historisnya.

### C. Pelaksanaan Pemakaman Mepasah

Masyarakat Desa Trunyan dalam melaksanakan tradisi mepasah terdapat beberapa peralatan atau sarana penunjang kegiatan, diantaranya sebagai berikut: Bakti angkeb Nasi (sesajen), pembuatan sarana dalam pembersihan jenazah Ampuh (keramas) menggunakan santan dari kelapa, boreh (lulur) terbuat dari klinis serta lengkuas, Pemetik (daun lemo yang dibakar), Sigsig (tapal gigi) terbuat dari batu bata merah, klakat (anyaman bambu) digunakan sebagai alas jenazah yang akan di pasang, lante digunakan sebagai pembalut jenazah setelah dimandikan, Ancak Saji (anyaman bambu yang digunakan sebagai pelindung dari serangan binatang atau pagar jenazah ketika sudah di pasa di setra wayah), Sundin (lampu yang dipercaya mampu mencarikan jalan bagi roh jenazah yang akan dipaksa), Buka (lampu yang dipercaya mampu mengantarkan roh jenazah yang dipaksa), termasuk juga dalam upaya yang dilakukan karena dipercaya dapat menjauhkan dari pengaruh roh jahat dengan menggunakan media pandan yang dipotong secara kecil-kecil (Rerebu).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Mahardika, I Wayan, Darmawan, Civic Culture dalam Nilai-nilai Budaya serta Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Humanika* 23 (1) (2016), 20-26.



#### D. Respon Masyarakat Trunyan Terhadap Tradisi Mepasah

Apabila secara logika, jika jenazah hanya diletakkan di atas tanah, maka kemungkinan besar jasad dari setiap orang yang telah meninggal dunia secara otomatis akan menimbulkan bau aroma yang begitu tidak sedap, hingga dapat terasa menyengat di hidung karena tercium sangat busuk. Namun di sisi lain anehnya, tidak ada aroma bau tidak sedap (busuk) yang keluar dari jenazah-jenazah yang diletakkan di area kuburan Trunyan. Adapun lalat serta hewan lain yang biasanya menggerogoti tubuh jenazah itu pun juga tidak ada (tidak tercium). Bagi masyarakat setempat mempercayai akan adanya keanehan perihal ini yang telah disebabkan oleh keberadaan sebuah pohon besar yang letaknya tepat berada di tengah-tengah area kuburan.<sup>29</sup>

Pohon besar tersebut bernama pohon Taru Menyan. Sedangkan nama Taru Menyan itu sendiri yang disebabkan, karena dahulu kala masyarakat percaya bahwa pohon tersebut begitu mengeluarkan aroma bau yang dapat menjadikan harum semerbak ketika sedang berada dilokasi pemakaman *mepasah* di Desa Trunyan, hingga dapat tercium sampai ke tanah jawa. Maka dari itu yang dapat menyebabkan aroma keharuman menyebar, karena bersumber sangat kuat sehingga dapat menarik perhatian para raja-raja di Jawa, guna agar dapat untuk datang ke tempat tersebut hanya karena rasa penasaran yang ingin memastikan langsung dengan melihat salah satu dari pohon besar (Taru Menyan) selain dari itu terdapat faktor historis lainnya tentang menikah dengan dewi penunggu pohon besar (Taru Menyan). Namun disisi lain yang dikarenakan perihal tersebut telah diketahui oleh para raja-raja di Jawa sehingga tidak mau ada peristiwa terulang lagi, seperti yang seakan terhipnotis oleh keanehan dari pohon Taru Menyan tersebut yang terasa sedang mencium aroma bau wewangian yang bersumber dari pohon Taru Menyan tersebut itu sendiri. Maka dengan begitu mereka memerintahkan supaya meletakkan jenazah di sekitar pohon tersebut agar dengan tujuan atau maksud lain, guna

aroma wanginya tidak lagi menyebar hebat.<sup>30</sup> Itulah mengapa cerita yang dipercayai oleh penduduk Desa Trunyan secara turun-temurun sehingga dapat terus mewariskan tradisi tersebut sampai sekarang yang bertahan menjadi salah satu budayayang khas di Bali.

---

<sup>29</sup> Wisanggeni, K, Cerita Misteri Kuburan Trunyan di Bali by Kensae, *Tanah Nusantara* (2018). Diakses di <https://www.tanahnusantara.com/cerita-misteri-kuburan-trunyan-di-bali/> pada 25 Maret.

<sup>30</sup> Ibid.,



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Tradisi Pemakaman Mepasah Menjadi Tradisi di Desa Trunyan

Pelaksanaan prosesi upacara pemakaman secara mepasah yang dianggap unik oleh orang lain yang baru mengetahui dan mendengarnya. Di Desa Trunyan salah satunya memang sepiintas terlihat lebih berbeda jika dibandingkan dengan wilayah daerah lainnya, terutama yang berada di provinsi Bali. Dikarenakan dengan adanya tradisi dari pelaksanaan orang yang telah meninggal dunia, dalam prosesi upacara pemakaman secara mepasah bagi masyarakat khususnya di Desa Trunyan, oleh karena itu salah satu yang termasuk merupakan dari Bali Aga. Jenazah yang diletakkan secara terbuka di atas tanah dengan dikelilingi beberapa bilah bambu sebagai pembatas antara jenazah yang berada disamping karena bersebelahan dengan jenazah lainnya. Perihal lainnya yang dapat menyebabkan aroma busuk yang ditimbulkan dari setiap jenazah yang baru meninggal tidak dapat tercium ulang indera penciuman, dikarenakan dengan adanya salah satu pohon yang sangat dikenal oleh warga maupun masyarakat asli dari penduduk di Desa Trunyan yaitu merupakan pohon Taru (pohon) Menyan (wewangin) yang diambil sebagai nama desa tersebut. Dalam pelaksanaan prosesi upacara ini yang dapat diyakini mempunyai faham yang tidak berbeda jauh dari kebiasaan Ngaben di Bali pada umumnya. Dengan terdapat adanya tujuan merupakan dari upaya mengadakan kembali atman (roh) ditujukan kepada Sang Pencipta serta diyakini maupun dipercaya dalam ajaran leluhur mereka. Di Desa trunyan ikut serta khususnya bagi kaum laki-laki maupun oleh seluruh warga dari masyarakat penduduk desanya sendiri. Berikut yang termasuk dalam salah satu serangkaian mepasah yang terdapat adanya sesajian serta melewati sekian urutan sebagai prosesi terkait kegiatan

keagamaannya.

Termasuk dalam salah satu adat upacara pemakaman yang berada pada Desa Trunyan memang dianggap sedikit memiliki perbedaan, karena adanya pelaksanaan kematian di provinsi Bali seperti diketahui banyak orang diluar sana. Terutama khususnya bagi warga penduduk Bali seperti umumnya, sebab sering dijumpai serta diketahui telah menjalankan ritual *Ngaben* yaitu upaya yang dilakukan dalam tiap pelaksanaan pemakaman “mengkubur”. Dengan adanya tradisi *Ngaben* yang salah satunya biasa disebut maupun dikenal dengan “mengkubur api” oleh karenanya itu termasuk dalam jenis upaya pembakaran jenazah. Berbeda lain perihalnya dengan adanya mengkubur api, sebagai bentuk maupun wujud dari pelaksanaan prosesi upacara secara *mepasah* yang berada pada Desa Trunyan, juga biasa dapat disebut sebagai mengkubur di alam terbuka.<sup>31</sup>

Bagi masyarakat yang berada di desa tersebut, juga memiliki beberapa aturan adat dalam menjalankan upacara *mepasah*. Upacara *mepasah* adalah untuk masyarakat Desa

---

<sup>31</sup> Angelina Chandra Putri, Dhea Sandrina, Muhammad Asyrofi Al Hakim dkk, *Analisis Tradisi Pemakaman Trunyan Berdasarkan Perspektif Sosial Budaya Dan Hukum Terkait Hak Asasi Manusia Pada Masa Covid-19*, Jurnal Ilmu Budaya Vol 9, No 1, Tahun 2021.

Trunyan Bali yang meninggal dengan cara yang wajar baik itu karena sakit atau karena usia. Berlaku hanya untuk jasad atau jenazah orang yang telah meninggal dunia misal disebabkan kecelakaan, giginya anak kecil yang belum waktunya tanggal, kejadiannya tidak wajar pada saat meninggal dunia, ketika dibunuh sehingga tata cara pemakamannya dilakukan dengan upaya disemayamkan (kubur).

Bagi jenazah yang akan dimakamkan mengikuti rangkaian secara *mepasah* yaitu merupakan dari jasad orang yang telah meninggal dunia keadaan normal serta dapat sesuai tata caranya. pelaksanaan prosesi upacara secara *mepasah* tentu bisa berjalan serta hanya dapat dijalankan oleh para laki-laki, berlaku juga bagi serangkaian kegiatan maupun upacara ketika pelaksanaan prosesi yang tidak bisa dilakukan selain oleh para laki-laki saja, misal seperti ketika menyiapkan sesajen. Khusus bagi para perempuan upaya dilarang untuk tidak dapat ikut serta pada saat *mepasah* yang dikarenakan menurut dari mereka akan mendatangkan keyakinan terhadap suatu musibah.<sup>32</sup>

Dalam pelaksanaan upacara tradisi *mepasah* dapat dimulai pertama adanya upaya membersihkan jasad orang yang telah meninggal dunia menggunakan air hujan yang turun, kemudian badan jenazah ditutup secara menggunakan kain putih. Lalu jasad orang yang telah meninggal dunia selanjutnya disiapkan (*ancak saji*) seperti anyaman dari bambu yang dibentuk menyerupai kurungan yang bertujuan untuk dapat melindungi jenazah dari ancaman binatang. Setelah itu jasad orang yang telah meninggal dunia dapat segera dibawa menuju ke tempat yang lokasinya berada di dekat pohon besar (*Taru Menyan*). Sebagai area atau wilayah dalam menempatkan jasad orang yang telah meninggal dunia setelah pelaksanaan prosesi upacara secara *mepasah* yang berupa dari 11 (*ancak saji*). Namun di sisi lain jika area atau wilayah tersebut kapasitas dari jasad maupun jenazah penuh, dengan begitu jasad yang telah berusia tua

dapat dialihkan melalui ancak saji menuju ke lain tempat serta dapat kembali dikumpulkan dengan banyaknya jasad yang telah lebih dulu lama menempati tempat tersebut (selanjutnya akan dapat dijumpai untuk melihat sisa yang tertinggal dari mereka hanya berupa tulang-belulang serta tengorak saja)

---

<sup>32</sup> Ibid, 65.



Nama Desa Trunyan diambil dari nama pohon yang disebut Taru Menyan, yang terletak di tengah desa Trunyan induk, pohon Trunyan yang dipercaya oleh masyarakat Trunyan sebagai pohon yang mampu untuk memberikan aroma yang harum di desa tersebut, masyarakat juga percaya kalau terjadi sesuatu yang baik di desa tersebut maka aroma harum pohon tersebut bisa sampai di kota Denpasar, sebaliknya ketika ada hal buruk terjadi di desa tersebut maka aroma tidak enak akan tercium di desa tersebut.<sup>33</sup> Pohon ini juga yang dipercaya oleh masyarakat Trunyan sebagai pohon yang menyerap bau dari mayat-mayat yang dikuburkan di kuburan utama atau sema wayah, sehingga tidak tercium bau bangkai mayat.<sup>34</sup>

Upacara yang kadang kala juga dianggap teramat penting yaitu salah satunya pada saat upacara kematian serta penyucian roh bagi kerabat yang sudah meninggal dunia. Dalam upacara sebagaimana yang telah dikatakan di muka termasuk dalam golongan *Pitra Yadnya*. Di Desa Trunyan upacara tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, sebagai berikut upacara *Ngutang Mayit* serta *Ngaben*. Kedua upacara tersebut tidak diadakan bagi semua orang yang telah meninggal, oleh karena itu untuk dapat diupacarakan bersama dengan kedua upacara tersebut, maka dari itu bergantung sekali pada kedudukan dalam masyarakat serta cara meninggalnya seseorang. Bagi orang yang telah berumah tangga serta meninggal dengan wajar akan dapat diupacarakan secara lengkap kedua-duanya, sedangkan untuk orang yang belum berumah tangga serta meninggal secara wajar, hanya akan diupacarakan dengan upacara *Ngutang Mayit* saja tanpa adanya *Ngaben*.



Perihal tersebut disebabkan karena masih ada orang yang sedemikian itu, sehingga dianggap masih suci, oleh karena itu tidak perlu lagi disucikan dengan upacara Ngaben. Kebalikannya untuk orang yang mati secara tidak

---

<sup>33</sup>Wisanggeni, K. 2018. Cerita misteri kuburan Trunyan di Bali by Kensae. Tanah Nusantara. Diakses di <https://www.tanahnusantara.com/cerita-misteri-kuburan-trunyan-di-bali/> pada 25 Maret.

<sup>34</sup> Nanda, I. B. U. J. 2016. Semawayahsebagaisumberinspirasiidalamberkaryasenilukis di DesaTrunyan - Bali. Dokumentasi. ISI Denpasar. Diakses di <http://repo.isi-dps.ac.id/2265/> pada 25 Maret 2019



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

wajar, selain harus diupacarakan lengkap kedua-duanya, akan tetapi masih saja harus ditambah lagi dengan adanya upacara penyucian tambahan.<sup>35</sup>

Dengan adanya upacara Ngutang Mayit serta Ngaben yang diperuntukkanhanya untuk orang dewasa yang sudah menikah serta sebab kematiannya seseorang tersebut adalah wajar, yaitu bukan karena mati sebab dibunuh orang, bunuh diri atau dihindangi penyakit yang dapat merusak tubuhnya, berikut dapat seperti penyakit lepra serta cacar.

Bagian dari kedua upacara tersebut sebenarnya merupakan bentuk suatu rangkaian upacara yang salah satunya harus dilakukan terlebih dahulu sebelum yang lainnya. *Ngutang Mayit* adalah upacara untuk memakamkan jenazah di *Sema Wayah* (tempat pemakaman bagi orang yang telah menikah) secara *mepasah (exposure)*, melainkan *Ngaben* adalah sebagai upacara penyucian roh kerabat yang sudah meninggal dunia, maka dari itu tujuannya agar dapat bebas dari badan secara untuk selama-lamanya, dengan begitu dapat masuk ke tempat roh yang biasa dikenal dengan sebutan Dalem serta dari sana merintis kembali di Desa Trunyan.

Berikut sebagai upacara *Ngutang Mayit* dilakukan setelah seorang Trunyan menghembuskan nafasnya untuk yang terakhir kalinya, barulah semua pakaian dan perhiasan yang masih ada pada tubuhnya, termasuk juga gigi emasnya ditanggalkan serta untuk gantinya jenazahnya lanjut dikerudungi dengan adanya sehelai kain batik baru yang biasa disebut *sukla*. Perlakuan ini dilakukan karena menurut dari kepercayaan orang Trunyan pakaian dan perhiasan yang pernah dipakai, ketika mendiang almarhum masih hidup telah menjadi kotor. Penggantian pakaian baru yang sesuai terdiri dari *sukla*, sebagaimana melambangkan bahwa almarhum telah

---

<sup>35</sup> Katharane Edson Mershon, *Seven Plus Seven*, 1972, 177-255.

memasuki alam lain serta dengan begitu pelepasannya dari ikatan badan sehingga dapat dipercepat.<sup>36</sup> *Sukla* hanya dapat dipergunakan sesuai untuk menyelimuti tubuh jenazah yang telanjang dari atas kepala hingga ke ujung kaki. Bagi jenazah kemudian dibiarkan dalam keadaan sedemikian rupa sambil menunggu kedatangan dari seorang *perbekel*.

Dalam perspektif fenomenologi merupakan suatu gagasan dari bentuk pola pikir mengenai adanya suatu tanda gejala yang mengenai dalam pengalaman dinamika terhadap subyek karena dapat diketahui arti maupun tujuan pada suatu subjek sebagai bagian dari sebuah pengalaman melalui peristiwa perjalanan hidup. Tentu bisa saja mencangkup pengalaman-pengalaman yang begitu kompleksitas, kemudian saling terkait serta bersifat partikular. Dengan adanya pengalaman subjektif yang satu, maka akan dapat ditelusuri dalam kaitannya melalui pengalaman subjektif manusia lain. Intinya, fenomenologi memeriksa pengalaman yang unik dari setiap pengalaman terhadap manusia yang membentuk kesadaran, oleh karena itu dapat membentuk pengetahuannya mengenai sesuatu. Berikut dari setiap sketsa yang berkesinambungan (dapat pula repetitif) satu dengan yang lainnya dalam perspektif fenomenologinya bukan hanya dalam pembahasannya.

Termasuk dalam hubungan fenomenologis berfilsafat secara metafisis transendental, malah justru mempunyai ciri khas dari adanya keseharian yang dapat melalui akal budi menafsirkan serta menjelajahi berbagai upaya pengalaman dalam hidup setiap harinya. Berikut menurut fenomenologi tidak ada suatu kejadian kecil yang tanpa arti maupun tujuan. Disini akal budi yang mengenai fenomenologi dapat lebih diterima sebab akan adanya keberagaman dalam suatu ranah kejadian harmonis

serta penuh dengan rivalitasnya akan arti maupun tujuan. Dapat dilihat dari

namanya fenomenologi adalah filsafat tentang fenomena. Fenomena yang dimaksudkan terjadi

<sup>36</sup> ibid.,.



dalam suatu peristiwa, adanya pengalaman keseharian, maupun kecemasan akan duka serta kegembiraan yang telah melekat sehingga setiap orang dapat memilikinya. Fenomenologis merupakan dari rigorous, oleh sebab itu upaya menghayati maupun mendalami yang hanya tertuju pada kejadian fokus merenungkan peristiwa dalam aktivitas kesehariannya yang begitu berarti akan tujuan kehidupannya. Di lain sisi dalam fenomenologi merupakan dari upaya fokus pada sebuah perihal yang telah dapat mengambil subjek melalui atau menggunakan fenomenologi sosial dari permasalahan yang berdasarkan hanya pada peristiwa pribadi yang telah dialami sebelumnya mengenai secara umum di dunia sosial, karena dengan begitu salah satunya dapat melalui dari diterimanya sebab berbagai sumber mengenai jumlah serangkaian kejadian fenomena.<sup>37</sup>

Salah satu bentuk dari budaya serta tradisi merupakan hasil dari cipta serta keyakinan berikut halusinasi, material, karya buatan manusia, melalui dari sebuah peristiwa yang telah secara turun-temurun diwariskan dari setiap generasi selanjutnya hingga berturut-turut seterusnya. Perihal keseharian telah dapat diturunkan mencakup bagian dari segi budaya serta tradisi yaitu dapat sebagai berikut yaitu kesenian tradisional, keyakinan yang telah ada diwariskan melalui segala hubungan biasa dijalankan di Desa Trunyan, karena termasuk dari bagian Bali Aga, terlebih khususnya dengan adanya tradisi pelaksanaan prosesi pada upacara mendem sawa. Menurut perihal itu maka telah dimengerti bahwasannya tradisi merupakan dari salah satu dalam suatu keseharian yang dapat berupa sebagai bentuk keagamaan karena telah diturunkan secara pada generasi terhadap para nenek moyang leluhur mereka serta dapat dijalankan hingga diwariskan oleh kalangan para warga penduduk masyarakat di Desa Trunyan yang masih sebagai bagian dari Bali Aga, terdapat pula makna dalam nilai keberagaman karena telah dapat dijalankan dijadikan sebagai suatu petunjuk di

setiap kehidupan.

Dalam pelaksanaan tata cara pelaksanaan prosesi pemakaman upacara merupakan dari rangkaian kegiatan maupun upacara karena telah memiliki hubungan dari sebuah bentuk kebijakan yang sudah dibuat oleh adat-istiadat secara sesuai, keyakinan dalam beragama. Dengan melalui adanya pelaksanaan prosesi tata cara kegiatan secara kebijakan adat merupakan dari salah satu bentuk dari adanya kegiatan karena telah dijalankan serta diwariskan dari generasi dulu, sekarang hingga seterusnya akan tetap diadakan sebagaimana mestinya. Maka dari itu bagi masing-masing tempat wilayah maupun daerah tentu saja akan mempunyai upacara dalam adatnya sendiri di setiap desanya. Berikut sebagai bagian dasar dalam mengadakan kegiatan upacara yang dapat merupakan dari salah satu bentuk adanya sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat, karena telah mulai memberikan kontribusi sikap yang melalui dari tingkat akan masa lalunya terhadap kesadaran mereka. Bagi warga penduduk yang dapat membantu memberitahu mengenai waktu dulunya pada saat kegiatan upacara diadakan. Ketika berlangsung dalam kegiatan maupun tata cara diadakannya prosesi upacara, maka dari situ kami semua akan bisa menyelidiki mengenai awal mulanya itu terjadi hingga ada berupa peristiwa alam, tokoh, tempat serta segala jenis benda. Sebagai berikut telah dijelaskan sesuai didalam Bab II secara keterangan maupun penjelasan dari Manawa Dharmasastra, dengan terdapat adanya pada 6 sloka yaitu tentang *acara* dalam agama.

*“wedo khilo dharma mulam, smrti sile ca tadvidam,*

*Acara’s ca iwa sadhunam, atmanastutirewa”.*

Artinya:

Weda Sruti merupakan sumber utama daripada dharma (agama Hindu),

kemudian Smerti, setelah itu *Sila, Acara* dan *Atmanastuti*.

Mengenai tentang ajaran dalam agama Hindu yang telah diadakan sebagai kerangka 3 dasar, biasa disebutkan sebagai berikut *susila, acara dalam agama* serta *tattwa*. Maka dari itu yang telah disebutkan tadi merupakan upaya yang dapat membentuk integral menjadi satu kesatuan hingga tidak akan mampu berpisah serta didasari atas perilaku umat Hindu dalam keagamaan.<sup>38</sup> *Tattwa* yang merupakan sebagai bagian susunan kerangka dari sebuah pengetahuan ilmu agama maupun yang seharusnya ada dalam ajaran beragama, karena telah dapat difahami serta dimengerti salah satunya melalui upaya dari berbagai kalangan warga penduduk, maupun oleh masyarakat yang di dalamnya mempunyai peran mengenai adanya kegiatan tentang keagamaan hingga dapat berjalan sesuai secara perilaku yang baik serta sikap ketika bertindak, oleh karena itu setiap manusia mempunyai salah satunya yaitu *wiweka jnana*, kebijaksanaan serta kebajikan.

---

<sup>37</sup> Schutz, Alfred, (translator & Introductions), *The Phenomenology of the Social World*, *Northwestern University Studies In Phenomenology & Existential Philosophy*. USA: Northwestern University Press, 1967.

<sup>38</sup>Putra, I. Gst. Ag, Panca Yadnya, Pemerintah Provinsi Bali, Kegiatan Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, Denpasar, 2003.



Sedangkan terdapat adanya aspek *acara* merupakan dari prosesi kegiatan dalam serangkaian keagamaan karena dapat direalisasikan melalui adanya upaya kegiatan sebagai bagian dari upacara, termasuk juga upaya salah satu dari wujud atas didasari rasa yang manusia terhadap Sang Pencipta-Nya menjadi sebuah komunikasi simbolis. *Acara dalam agama* merupakan salah satu wujud dari *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta bagi setiap manifestasi keseluruhannya. Berikut dapat didasari atas adanya *acara dalam agama* dapat menjadi dua bagian, berupa dari *upakara* serta *upacara*. Dimaksud sebagai *Upacara* karena yang mempunyai hubungan erat berkaitan terdapat adanya prosesi dalam tata cara sembahyang, hari keagamaan yang dianggap suci (wariga), tata cara perihal mengenai pada saat ritual serta beberapa serangkaian kegiatan upacara (eed) sebagai bagian dari pelaksanaannya. Maka dari itu justru sebaliknya, *upacara* termasuk bagian dari wadah karena telah diberikan ketika tata cara prosesi pelaksanaan *upacara* dalam keagamaan.

Kegiatan pada saat dimulai hari sebelumnya dilakukan dalam prosesi pelaksanaan upacara yang biasa disebut dengan mendem sawa bagi warga penduduk asli oleh para masyarakat dari Desa Trunyan, maka dari itu telah diadakan serangkaian upaya membuat sebagai bagian dalam sarana prasarana serta salah satunya (banten) upakara guna agar dapat untuk digunakan dimulainya tata cara prosesi pelaksanaan pada saat upacara dalam Mependem sebagai bentuk upaya dari kumpulan sarana pembuatan, termasuk juga untuk wadah bagi pengusung jasad (jenazah) maupun mayat orang yang telah meninggal dunia serta wadah untuk dapat melindungi sawa, (ancak saji) yaitu ketika telah berada dalam sentra di Desa Trunyan, berikut juga dapat dibantu dalam menyiapkan serangkaian yang dibutuhkan secara tolong-menolong (bahu-membahu) sesama warga penduduk asli oleh para masyarakat di Desa Trunyan. Melainkan perihal upaya dalam proses (banten) pembuatan sebagai bagian dari upakara

(banten) dapat dibantu membuat (serati banten) oleh setiap orang yang telah mengerti maupun faham pada saat berada dibidangnya, karena perihal tersebut dapat dianggap lebih mudah sesuai secara bidang yang dikuasainya.

Namun disisi lain mengenai tentang adanya fenomena keberagaman dalam agama Hindu di provinsi Bali, *acara dalam agama* sepertinya terlihat lebih menunjukkan jika dilihat dari berbagai aspek yang ada pada lain sebagainya. *Acara dalam agama* telah kerap kali dijumpai biasa disebut dengan apa yang ada mengenai berbagai kegiatan ritual keberagaman maupun tata cara pelaksanaan dalam *upacara* yang termasuk pula dari *susila* dalam agama Hindu, *tattwa* serta pengejawantahan. *Acara dalam agama* sebagai berikut dapat diketahui secara semuanya didalam suatu perihal yang mengenai tentang adanya persembahan melalui dari berbagai aspek serta sebagai bagian upaya *bhakti* yang ditunjukkan langsung kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa biasa disebut dengan *yadnya*. Ketika awal-mulanya didasari atas ada *yadnya* bagi agama dalam Hindu yang bisa terbagi hingga dua bagian, yaitu *naimitika karma* serta *nitya karma*. Dapat dilakukan sesuai secara hari berikutnya terus-menerus yang berarti *yadnya* atau biasa disebut dengan *nitya yadnya*. *adalah yadnya* yang berarti dilaksanakan sehari-hari, seperti *mesaiban* maupun *yadnya sesa*. Sedangkan yang dapat dilakukan secara bergantian atau berkala maupun hanya ada di setiap waktu yang terdapat pada kesempatan tertentu saja, oleh karena itu yang termasuk juga dari sebagai bagian dalam *yadnya* atau bisa disebut dengan *naimitika yadnya*. Seperti diketahui ketika terdapat adanya perayaan hari raya besar keberagaman dalam ajaran agama Hindu, *rahina* serta *piodalan*.<sup>39</sup>

Perlu untuk dicatat serta diingat selalu, bahwa dalam setiap upacara yang dalam rangka sebagai upacara pemakaman, disebutkan sebagai berikut kawan hidup almarhumah, baik itu dari istri hingga suami tidak diperbolehkan untuk dapat ikut serta dalam setiap rangkaian pelaksanaan upacara pemakaman. Apabila kawan semasa hidup tersebut itu suami, dengan begitu maka ia akan dapat diperbolehkan untuk dapat turut serta mengantar jenazah ke tempat pemakaman, akan tetapi hanya sebatas pengantar yang pasif saja, sehingga tidak boleh lebih dari itu.

Selanjutnya bagi para pengantar jenazah, ketika tiba waktunya pulang masih diharuskan untuk dapat mengikuti bersama beberapa upacara pensucian diri darike-sebel-an terlebih dulu, pada saat sebelum dapat memasuki desa serta rumah tinggal masing-masing. Sebagai bentuk dari upacara penyucian yang pertama kali dilakukan upaya ketika perahu maupun biduk lesung mereka sudah sampai di muka pantai desa induk Trunyan yang kemudian disebut Tirta Pengisian. Berada di sana mereka semuanya diharuskan mengambil air secara langsung melalui sumber dari danau, sebagai upaya yang dilakukan untuk dapat membasuh muka serta kedua tangan mereka. Setelah itu upacara pensucian kedua dilakukan sesampainya mereka semua turun di pantai yang berada di muka karang almarhum. Maka dari situlah dimana mereka semua dapat menggunakan air suci yang dicampur dengan nasi, cacahan daun

---

<sup>39</sup>Agama, Adat, dan Budaya. Denpasar : Badan Diklat Provinsi Bali. Tim Penyusun. Kamus Istilah Agama Hindu. Denpasar : Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, 2005.

serta bunga kembang sepatu (hibiscus) karena telah disiapkan oleh para kerabat almarhum.

Selepas itu mereka masih diharuskan mengasapi kedua telapak tangannyayang diletakkan di atas perapian yang secara bersamaan membakar sabut kelapa yang biasa disebut sebagai api cakep, sambil sesekali meraup asap tersebut dengan tujuan agar dapat menuju ke hulu hatinya. Sebagai upacara kedua ini akan ditutup dengan pembasuhan muka serta kedua tangan menggunakan air yang langsung mereka ambil melalui dari sumber danau yang berada di pantai. Salah satu bentuk dari upacara penyucian yang ketiga ini mereka lakukan sesampainya di karang masing-masing, sebagai berikut yaitu mencuci muka, kepala serta kedua lengan menggunakan air yang telah mereka tampung melalui dari atap rumah. Guna agar dapat untuk itu sesampainya di karang masing-masing mereka telah mengambil air segayung yang berasal dari dapur dimana letaknya berada diluar rumah serta kembali dapat mengirimkannya ke atas atap rumah, sehingga dengan begitu akan dapat meluncur ke bawah agar dapat ditampung dengan menggunakan kedua tangannya.

Seperti pada umumnya diketahui oleh orang Bali Hindu, terutama juga ada apa orang Bali Trunyan, sebagaimana dari upacara pemakaman yang biasa disebut dengan Ngutang Mayit masih belum bisa dianggap cukup untuk saat ini, karena roh si meninggal masih belum dapat langsung ke dalem menuju (dunia baru bagi orang yang telah meninggal dunia), maka oleh karena itu belajar dari sebelumnya dengan tujuan dapat menitis kembali ke Trunyan lagi. dengan adanya maksud itu, sehingga harus diadakan upacara kematian kedua yang biasa disebut dengan Pengabenan, karena terdiri dari tiga tahap: Pengabenan, Pengerorasan serta Mepare. Dengan adanya upacara Pengabenan ini tentu sudah harus siap banyak biaya yang dimakan atau dikeluarkan karena sangat besar tanggungannya, namun di sisi lain prosesi dalam tetap melakukan

upacara pemakaman tersebut masih dapat ditunda sampai keluarga, sanak saudara serta kerabat dari almarhum mempunyai cukup biaya untuk kembali melaksanakannya. Sesuai sebagaimana watak dari sifat orang Trunyan yang senang sekali menjaga gengsi (harga diri) itu sendiri, maka dari itu upacara tersebut harus dilakukan sebesar serta semewah mungkin, sebab jika asal saja, maka dapat dipastikan keluarga serta seluruh dunia akan kehilangan muka serta perihal tersebut tidak boleh sampai terjadi.

Seperti halnya pelaksanaan upacara pemakaman yang biasa disebut Ngutang Mayit, maka dengan begitu termasuk dari salah satu pelaksanaan upacara Pengabenan juga merupakan urusan hanya bagi kaum pria. Sedangkan bagi kaum wanita hanya dapat sebatas membantu dalam pekerjaan sampingan, sebagai berikut yaitu menyiapkan tempat serta hiasan dengan tujuan untuk dijadikan sajian yang terbuat dari janur kelapa yang diukir serta kueh-kueh saja. Bisa juga ikut serta mempersiapkan suatu hidangan masakan yang diperuntukkan dalam pelaksanaan upacara sembahyang, sedangkan bagian yang utama adalah pekerjaan kaum pria, sebagai berikut yaitu membuat babi panggang, sate, sosis serta urban. Terdapat pula ketika wadah dibawa ke Sema Wayah, khusus hanya bagi para kaum wanita tidak dapat diizinkan ikut serta.

Sama perihal sebelumnya yang mengenai pelaksanaan upacara Ngutang Mayit, termasuk juga dalam perjalanan pulang setelah dari Pengabenan di Sema Wayah, maka dari itu setibanya di muka pantai Tirta Pengisian, yang berada di pantai pendaratan serta di muka rumah tinggal harus diadakannya penyucian tubuh menggunakan air suci, asap serta bunga-bunga, dengan maksud tujuan guna agar dapat untuk menghilangkan ke-sebel-an, oleh karenanya telah dianggap memasuki tempat pemakaman.

Pada saat-saat pelaksanaan upacara di Desa Trunyan adalah saat dimana yang termasuk juga genting, gawat serta dianggap suci, oleh karena itu dapat menjadikan rasa haru serta bersifat akan berulang secara tetap, maupun pada waktu yang telah

begitu terasa hingga adanya bahaya-bahaya mistis, upaya tidak akan bersifat berulang secara tetap. Maka dari itu diantara semua pelaksanaan upacara-upacara tersebut, masih ada pelaksanaan upacara-upacara yang pada saatnya akan berulang secara tetap serta adakalanya, pelaksanaan dalam prosesi upacara dengan adanya tata cara serangkaian lainnya dapat berubah seketika waktu menjadi pada saat tertentu saja.

Dimulai dari pelaksanaan kegiatan prosesi serangkaian tata cara yang sesuai akan diulang secara tidak berubah merupakan dari gerak irama alam semesta yang sejajar. Di Desa Trunyan ketika saat-saat demikian itu adalah waktu ketika malam hari, ketika bertepatan pada saat (purnama) waktu bulan sedang bulat maupun pada waktu (tilem) bulan sedang gelap bahkan mati sekalipun. Ketika waktu demikian tadi, jika dilihat dari keyakinan orang di Desa Trunyan, bagi nenek moyang leluhur mereka, para dewa serta keluarga, kerabat maupun sanak saudara maupun yang telah meninggal dunia, berikut serta makhluk-makhluk halus (misalnya seperti, hantu, bhuta kala) yang dikarenakan dapat turun maupun masuk ke dalam desa. Maka dari itu pada saat-saat demikian itu, bagi orang Trunyan diharuskan melakukan upacara untuk mereka. Sebagaimana yang telah diketahui karena sesuai dengan adanya irama gerak alam semesta, sehingga akan berulang secara tetap, oleh karena itu pelaksanaan upacara tersebut diadakan hanya setiap tahun sekali, maupun setiap enam bulan sekali. Perihal tersebut bergantung dari penanggalan apa yang dipergunakan: apabila menurut perhitungan dari tahun Saka maupun Wuku.<sup>40</sup>

Dalam pelaksanaan upacara yang akan berulang secara tetap ini bersifat dapat sebagai upaya memperingati dewa maupun makhluk halus lainnya, salah satunya yaitu seperti pelaksanaan upacara hari ulang tahun (anniversary maupun odalan) yang diperuntukkan bagi dewa maupun makhluk halus. Mengetahui fungsi dari

---

<sup>40</sup> Jane Belo menerjemahkan *odalan* dengan *yearly festivals* atau pesta rakyat setahun sekali, 1996, 7.





pelaksanaan upacara tersebut adalah dengan tujuan guna agar dapat untuk mengambil hati maupun demi menyenangkan hati setiap makhluk yang ada di dunia gaib itu sendiri.

Ketika pelaksanaan upacara keagamaan yang bersifat akan berulang secara tetap, oleh karenanya dari kelima (*Panca Yadnya*) upacara keagamaan, seperti *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Dewa Yadnya*, *Bhuta Yadnya* serta *Manusa Yadnya* karena termasuk dari golongan pelaksanaan serangkaian tata cara prosesi dalam kegiatan karena akan kembali terjadi atau terulang lagi secara tetap, hanya saja pelaksanaan upacara dengan tujuan untuk para dewa (*Dewa Yadnya*), pelaksanaan upacara dengan tujuan untuk makhluk halus contohnya hantu maupun bhuta kala (*Bhuta Yadnya*) serta pelaksanaan upacara dengan tujuan bagi manusia yang masih hidup (*Manusa Yadnya*) itu sendiri. Dalam pelaksanaan upacara yang akan berulang secara tetap bagi dewa maupun para leluhur yang telah menjadi biasa disebut dengan *Odalan*, sedangkan bagi bhuta kala yang biasa disebut dengan *Mecaru*, lalu berikutnya ada juga bagi manusia yang masih hidup dengan sebutan *Otonan*.

Pelaksanaan upacara keagamaan yang akan berulang secara tetap ini terus dilakukan dengan tujuan, sebagai maksud dari salah satu upaya untuk dapat menyembah maupun mengambil hati dewa, makhluk halus serta jiwa manusia yang diupacarakan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya di muka mengenai pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang berbagai macam ragamnya.

Terdapat adanya upacara-upacara keagamaan yang bersifat kadangkala yang hanya akan dapat dilakukan pada waktu tertentu saja. Ketika itu di saat kondisi serta situasi di Desa Trunyan berada pada perihal menghadapi suatu atau bahkan sebuah peristiwa maupun kejadian entah dimana itu yang tidak dapat diketahui akan membawa

dampak buruk, sebagai berikut yaitu salah satunya dengan melalui irama dari manusia serta terdapat adanya upaya dalam merusak keseimbangan alam semesta maupun dengan hewan yang dipelihara menjadi peliharaan hidup, termasuk juga sebagai bagian dari tumbuhan yang mempunyai manfaat. Dengan tujuan pelaksanaan prosesi upacara berikut dalam serangkaian tata cara merupakan dari sebagai upaya guna agar dapat kembali menyeimbangkan perihal berikut, dengan melalui jalan seakan seperti membuat keadaan sebel (kotor) menjadi kembali suci. Dapat dilihat melalui dari berbagai jenis upacara berikut, dalam upaya sehingga dapat menjadi lebih mudah untuk dibagi menjadi beberapa jenis *Yadnya*, yaitu *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Dewa Yadnya*, *Bata Yadnya* serta *Manusa Yadnya*.

Dalam upacara keagamaan kadangkala yang termasuk dari golongan *Dewa Yadnya* adalah upacara penyucian yang dilakukan hanya pada saat pelinggihnya telah mengalami kerusakan yang dapat dikarenakan oleh adanya bencana alam beserta akan kembali diperbaiki. Seperti upacara keagamaan kadangkala yang termasuk dari golongan *Pitra Yadnya* adalah terdapat pula upacara yang hanya akan ditunjukkan kepada roh-roh para kerabat hingga leluhur, disebutkan sebagaimana berikut yaitu upacara kematian sampai pada penyucian roh leluhur, maupun bagi kerabat yang sudah meninggal dunia dengan tujuan agar dapat untuk menitis kembali.

Upacara keagamaan kadangkala yang termasuk dalam golongan *Rsi Yadnya* adalah pelaksanaan upacara yang harus dilakukan kalau ada seorang pendeta dipukul oleh seorang biasa. Dengan adanya upacara keagamaan kadangkala yang termasuk dari golongan *Manusa Yadnya* adalah pada saat pelaksanaan upacara yang dilakukan jikalau salah seorang dalam rumah tangga sedang mengalami musibah, maupun kesialan, dapat berupa seperti sakit-sakitan, mendapatkan kecelakaan secara berturut-turut dan lain sebagainya.

Sebagai upacara keagamaan kadangkala penting pertama adalah pelaksanaan upacara penghapusan kesebelan yang dikarenakan sebagai akibat dari kelahiran anak kembar. Sebab bagi kelahiran anak kembar diantara orang Trunyan, akan tidak peduli apakah ia berasal dari kasta *Banjar Jaba* atau *Banjar Jero*, sehingga dapat dianggap sebagai sesuatu yang berlaku karena telah mencemarkan kesucian desa, dengan begitu perlu diadakan upacara penyucian baik itu bagi keluarga yang bersangkutan atau juga termasuk bagi seluruh desa.<sup>41</sup>

## **B. Cara-Cara Masyarakat Trunyan Melestarikan Tradisi Mepasah**

Sebagai berikut dalam tradisi serta kepercayaan hidup masyarakat Trunyan, mereka memiliki suatu aturan yakni dalam menjalani kehidupan para kaum pria tidak diijinkan untuk menikah dengan wanita yang berasal dari luar desa Trunyan, tradisi ini dilatar belakangi karena adanya kepercayaan orang Trunyan dimana mereka merupakan masyarakat yang diturunkan dari langit oleh para Dewa yang telah mereka percaya serta untuk itu dalam rangka menjaga keaslian penduduk maka diterapkan aturan hidup tersebut yang kini hadir serta telah ditetapkan dalam kehidupan masyarakat Trunyan secara turun-temurun sejak dari para leluhur nenek moyang mereka. Akan tetapi dalam perkembangan zaman yang ada, sudah mulai ada juga para pemuda yang menikah dengan wanita dari desa yang lain, namun di sisi lain sebagai konsekuensinya ketika orang itu meninggal dunia mereka tidak akan bisa dikuburkan di tanah Desa Trunyan.

---

<sup>41</sup> Jane Belo, kelahiran anak kembar hanya dianggap sebel, jika terjadi di dalam keluarga kasta terendah saja (sudra), tetapi tidak demikian jika terjadi di dalam keluarga tri wangsa yaitu tiga kasta diatas sudra yaitu brahmana ksatria dan waisya (Belo, 508-520), 1935.

Masih terdapat adanya aturan yang lain lagi dalam upacara kematian para perempuan tidak sama sekali diijinkan untuk dapat ikut serta membawa atau mengantar jenazah sampai dikuburkan apalagi sampai mengikuti serangkaian upacara yang berada di kuburan Trunyan, baik itu di kuburan utama maupun di kuburan bayi serta kuburan bantas biasa. Berikut aturan lain lagi, ketika seorang perempuan sedang dalam keadaan kotor, maka dalam perihal ini akan sangat memungkinkan keadaan datang bulan, maka tidak dapat diijinkan bagi perempuan untuk bisa mengikuti serangkaian upacara apapun yang sedang diadakan serta untuk itu tidak bisa akses masuk ke dalam pura. Namun di sisi lain itu bagi perempuan tersebut tidak bisa juga melakukan Ngebanten (penyembahan yang dilakukan setiap hari) baik itu ketika di rumah maupun di tempat-tempat tertentu yang dianggap dapat memberikan pengaruh penting dalam aktivitas keseharian orang Trunyan. Karena ketika itu seorang perempuan sedang berada dalam keadaan datang bulan, maka perihal ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang kotor menurut Tradisi masyarakat Trunyan yang juga sama dengan larangan ketika dilakukan oleh masyarakat Bali pada umumnya.

Sebagaimana dari yang telah dilihat oleh Husserl, fenomenologi bercita-cita akan dapat menjadi suatu metode yang darinya kita bisa mengeluarkan kebenaran-kebenaran sehingga tidak terbantahkan, oleh karena itu sebagai sebuah metode yang akan mampu membawa kita sampai ke akar, yaitu ke dasar dari upaya yang tidak terbantahkan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Luijpen, A. William, *Phenomenology and Humanism: A Primer in Existential Phenomenology*. USA: Duquesne University Press, Pittsburgh, PA. Edition E. Nauwal Aerts, Louvain, 1966.

Menurut teori sebagai yang bernaung di bawah paradigma definisi sosial, dengan adanya fenomenologi upaya maju selangkah lagi untuk dapat mengatakan bahwa kenyataan sosial itu kini tidak lagi bergantung kepada makna yang pernah diberikan oleh sebagian individu, akan tetapi ada pada kesadaran subjektif si aktor yang tengah berperan. Berikut tujuan dari fenomenologi ialah menganalisa serta menggambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari bahkan dari dunia kehidupan yang sebagaimana tanpa disadari oleh seorang aktor. Meskipun dalam melakukan studi ini bagi seorang aktor harus dapat mengurungkan (*bracketing off*) dengan kata lain meninggalkan semua asumsi atau bahkan pengetahuan yang sudah ada mengenai struktur sosial serta dapat mengamati secara langsung. Berikut terdapat sebagai pendukung dari teori ini yang mana berpendapat bahwa sekalipun orang yang dapat melihat kehidupan sehari-hari mereka seperti terjadi begitu saja, namun melalui analisis fenomenologi dapat menunjukkan seperti apa dunia sehari-hari itu tercipta.<sup>43</sup>

Waktu di saat kita mulai memperhatikan segala bentuk kekerasan yang dilakukan dalam keluarga, sekolah bahkan yang berada pada lingkungan di kalangan masyarakat serta dalam rumah tangga, kehidupan beragama dan dalam olahraga maka dari itu tidak sekedar menyajikan data, akan tetapi kita dapat menggunakan pendekatan fenomenologi berikut sampai ke akarnya dengan alasan mengapa mereka bisa melakukan suatu bentuk dari tindak kekerasan. Sebagai berikut faktor-faktor apa saja yang sampai menyebabkan mereka melakukannya serta kita harus mencari tahu karena apa yang terlihat di permukaan tidak atau belum tentu akan dapat sama dengan perihal yang mengenai sebenarnya.

---

<sup>43</sup> Raho, Bernard, Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Katalog dalam terbitan, 2007.

### C. Tradisi Pemakaman Mepasah Dalam Tinjauan Fenomenologi Agama

Agama Trunyan adalah termasuk varian dalam agama Hindu di provinsi nm Bali. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keyakinan mereka memiliki dasar-dasar animisme denganmunculnya pemujaan terhadap dewa-dewa lokal, yang asalnya adalah leluhur mereka sendiri seperti Ratu Sakti Pancering Jagat dan istrinya Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar. Sedangkan dewa-dewa Brahma, Wisnu dan Siwa mereka anggap sebagai anak-anak dari dewa tertinggi mereka. Masyarakat juga tidak merayakan beberapa upacara agama Hindu yang penting seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, Saraswati, dll. Justru bersamaan dengan waktu pelaksanaan upacara tersebut masyarakat Trunyan mengadakan upacara sendiri. Yang paling mencolok adalah pada waktu pelaksanaan upacara Nyepi, yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali dengan tidak bekerja yang disimbolkan dengan pantangan untuk menyalakan api, justru pada hari itu masyarakat Trunyan sedang sibuk-sibuknya menyalakan dapur untuk menyiapkanmasakan yang akan disajikan kepada dewa mereka di Pura Dalem, dalam upacaraSaba Kangin.<sup>44</sup>

Religi orang Trunyan agama Hindu Bali Trunyan dan selanjutnya merupakan sebagian dari agama Hindu Dharma, agama tersebut berlandaskan kepada kepercayaan Trunyan asli. Kepercayaan Trunyan asli itu adalah kepercayaan yang berdasarkan kepada pemujaan Roh Leluhur (ancestor worship) yakin dengan adanya Roh lainnya di alam sekeliling tempat tinggalnya, sehingga perlu untuk dipuja (animisme) Percaya bahwa benda-benda dan tumbuh tumbuhan di sekelilingnya selain berjiwa dapat juga berperasaan seperti manusia (animisme); dan percaya.

---

<sup>44</sup> Hadi, Nur, Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Pendidikan Multikultural, Religi Komunitas Pegunungan: Studi Kasus pada Masyarakat Trunyan di Gunung Batur, Tengger di Gunung Bromo dan Kinahrejo di Lereng Merapi (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015).



tentang adanya kekuatan sakti pada segala hal atau benda yang luar biasa (dinamisme).

Di masyarakat Bali Aga terdapat konsep *Tri Hita Karana*, yakni menjiwai kehidupan masyarakat Bali Aga sebagai perwujudan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan; antara manusia-dengan sesamanya; dan antara manusia dengan alamnya. Secara antropologis, suatu sistem religi atau agama yang amatberaneka ragam dalam suatu komunitas budaya yang luas, pada hakikatnyamempunyai sejumlah ciri utama: emosi keagamaan; sistem kepercayaan; sistem upacara keagamaan; dan kelompok keagamaan.<sup>45</sup>

Emosi keagamaan menjadi dasar suatu religi, hal ini berarti aspek-aspek lainnya dalam religi orang Trunyan sangat dipengaruhi oleh emosi keagamaan mereka, yakni konsepsi *Tri Hita Karana* yakni konsepsi akan hubungan tiga unsur yakni tuhan, manusia, dan alam. Emosi keagamaan ini akan mempengaruhi saluran lainnya seperti sistem upacara keagamaan, sistem kepercayaan, dan kelompok keagamaan dan akan menjadi landasan dasar ketiganya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>45</sup> Morris, B, *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2008).



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian diatas maka, sesuai dengan rumusan yang penulis tulis pada bab I dengan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi pemakaman di Desa Trunyan merupakan dari salah satu tradisi yang secara turun-temurun serta bernilai sejarah. Tata cara pemakaman yang diletakkan diatas tanah dengan dikelilingi bambu yang disebut sebagai *mepasah*. Biasa disebut dengan Tri Hita Karana yaitu dapat memiliki makna falsafah serta nilai-nilai dalam ajaran agama Hindu.
2. Berikut salah satu upaya melestarikan tradisi pemakaman *mepasah*, yaitu dengan adanya pemahaman terhadap budaya serta menjadikan tradisi termasuk dalam ragam kehidupan yang berasal dari sebagian tanggung jawab para penerus tradisi serta budaya, maupun bagi masyarakat asli penduduk di Desa Trunyan. Sebab jika tidak dilaksanakan, terutama maka bagi masyarakat yang meyakini akan perihal tersebut maka akan dapat berpengaruh menimbulkan *kekeringan* (malapetaka) untuk yang tidak ikut serta menjalankannya.
3. Dapat dilihat dari bentuk objek penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis agama, sehingga dapat dipahami maksud dari simbol, kepercayaan maupun ritual, karena sesuai menurut apa yang telah diajarkan kepada mereka dan dapat diterima oleh semuanya. Oleh karena itu, apa yang dimaksud sebagai hakikat juga memiliki makna yang berbeda, apabila di antara pendukung dilihat melalui pendekatan fenomenologis agama.

## B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak yang memiliki kaitannya dengan tradisi pemakaman Mepasah, antara lain sebagai berikut:

Bagi para akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana perihal tradisi pemakaman Mepasah, cara-cara melestarikan tradisi-tradisi lokal dalam materi pembelajaran, kehidupan sosial masyarakat dengan latar belakang fenomenologi agama yang berbeda serta perihal lainnya yang terdapat dalam penelitian ini.

Bagi umat Hindu yang ada di Desa Trunyan, Kintamani, Bangli, Bali. Guna agar dapat untuk selalu melestarikan tradisi pemakaman Mepasah serta terus memupuk rasa keinsyafan dalam beragama (*sensus religiosus*) maka begitu pula yang terdapat di bidang religiusitas manusia ketika melihat secara intuitif serta efektif, karena sudah berjalan semenjak dahulu tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## C. Daftar Pustaka

### A. Buku

Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia, "Pengantar Antropologi Agama"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Lapenas 1982), 23.

Firman, H, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam* (Bandung: SPS UPI, 2019).

James Danandjaja, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977), 340-355.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998).

Morris, B, *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2008).

Suasthawa, Darma Yudha Made, *Kebudayaan Bali Pra-Hindu, Masa Hindu dan Panca Hindu*, (Denpasar: CV. Kayumas Agung, 1999).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

### B. Jurnal dan Skripsi

Alus, Christeward, *Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat* (*Jurnal Acta Diurna*, III (4), 2014), 1-16.

Hadi, Nur, *Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Pendidikan Multikultural, Religi*

Komunitas Pegunungan: Studi Kasus pada Masyarakat Trunyan di Gunung Batur, Tengger di Gunung Bromo dan Kinahrejo di Lereng Merapi (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015).

Mahardika, I W. T., dan Darmawan, C, *Civic Culture* dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan (*Humanika*, Vol 23 (1), 2016), 20-31.

Nanda, I. B. U. J, Semawayahsebagaisumberinspirasi dalam berkarya seni lukis di Desa Trunyan – Bali (2016). Dokumentasi. ISI DENPASAR. Diakses di <http://repo.isi.dps.ac.id/2265/pada> 25 Maret 2019.

Pals, D. L, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Edisi baru. Cet. I, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

Raho, B, *Teori Sosiologi Modern*. Cet. I. John Wolor (eds), (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).

Ransun, Juliza Friski, *Perlakuan Terhadap Orang Meninggal dalam Tradisi Penguburan Masyarakat Desa Trunyan Bali* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2013).

Sartini, Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati (*Jurnal Filsafat*, XXXVII (2), 2004), 111-120.

Sumada, I Made, Peranan Kearifan Lokal Bali Dalam Perspektif Kebijakan Publik (2017). [https://jipsi.fisip.unikom.ac.id/s/data/jurnal/volume\\_7\\_no\\_1/11-i-made-sumada.pdf/pdf/11-i-made-sumada.pdf](https://jipsi.fisip.unikom.ac.id/s/data/jurnal/volume_7_no_1/11-i-made-sumada.pdf/pdf/11-i-made-sumada.pdf). Diakses 9 Mei 2019.

Wisanggeni, K, *Cerita Misteri Kuburan Trunyan di Bali* by Kensae, *Tanah Nusantara* (2018). Diakses di <https://www.tanahnusantara.com/cerita-misteri-kuburan-trunyan-di-bali/> pada 25 Maret.

Dahlan, S. 2000. Ilmu Kedokteran Forensik Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Miller, R. A. 2002. The Effects of Clothing on Human Decomposition: Implications for Estimating Time Since Death. Thesis. University of Tennessee.

Ladyman, J. 2002. Understanding Philosophy of Science. London: Routledge

Angelina Chandra Putri, Dhea Sandrina, Muhammad Asyrofi Al Hakim dkk, *Analisis Tradisi Pemakaman Trunyan Berdasarkan Perspektif Sosial Budaya Dan Hukum Terkait Hak Asasi Manusia Pada Masa Covid-19*, Jurnal Ilmu Budaya Vol 9, No 1, Tahun 2021.

Katharine Edson Mershon, *Seven Plus Seven*, 1972, 177-255.

Schutz, Alfred, (translator & Introductions), *The Phenomenology of the Social World, Northwestern University Studies In Phenomenology & Existential Philosophy*. USA: Northwestern University Press, 1967.

Putra, I. Gst. Ag, Panca Yadnya, Pemerintah Provinsi Bali, Kegiatan Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, Denpasar, 2003.

Agama, Adat, dan Budaya. Denpasar : Badan Diklat Provinsi Bali. Tim Penyusun. 2005. Kamus Istilah Agama Hindu. Denpasar : Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama

Jane Belo menterjemahkan *odalan* dengan *yearly festivals* atau pesta rakyat setahun sekali, 1996, 7.

### C. Wawancara

- a. Putu Sabda Jayendra
- b. I Nyoman Try Upayogi